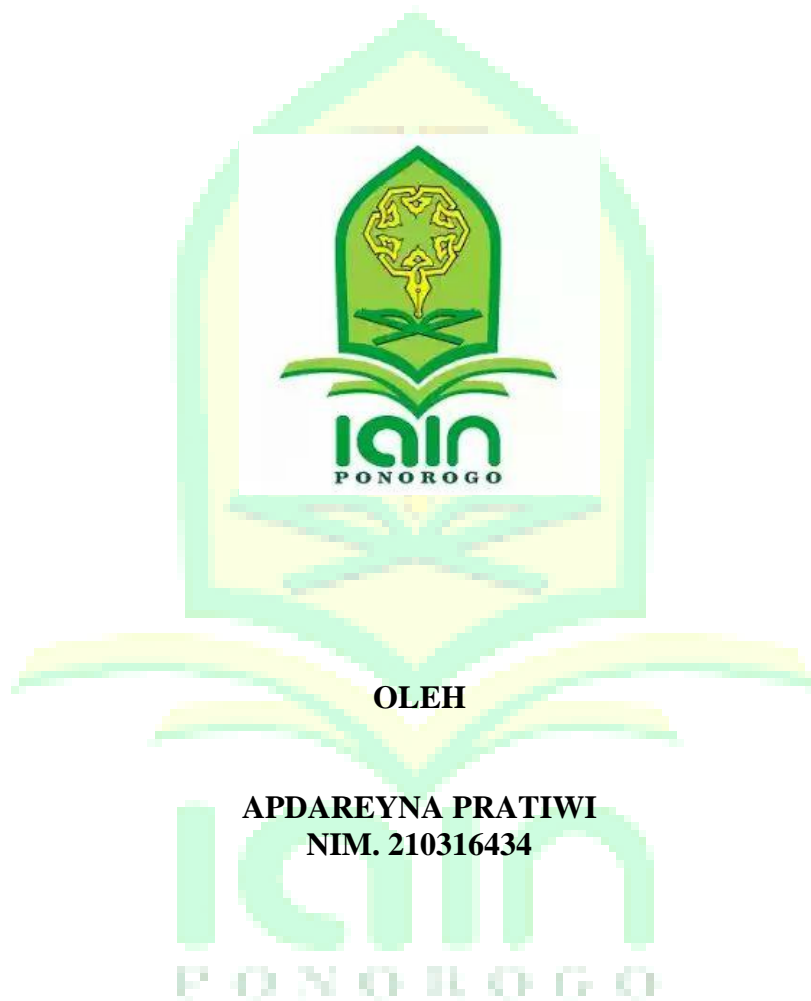


**ETIKA BELAJAR MURID PERSPEKTIF SUNAN BONANG
(KAJIAN PUSTAKAWAN SERAT SULUK WUJIL)**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Pratiwi, Apdareyna. 2021. *Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustakawan Serat Suluk Wujil)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Etika Belajar, Murid, Sunan Bonang.

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan jati diri seorang murid. Berdasarkan permasalahan saat ini dalam dunia pendidikan menjadikan kualitasnya menurun, terutama mengenai etika belajar murid. Misalnya, seorang murid yang saat ini banyak yang kurang memiliki fokus belajar karena lebih tertarik dengan *game online*. Selain itu juga kebanyakan murid tidak menghormati gurunya karena merasa lebih pintar dari gurunya, terlebih di bidang teknologi. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang. Karena di dalamnya mengandung ajaran mengenai etika belajar murid.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika belajar murid perspektif Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi etika belajar murid perspektif Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil* terhadap pendidikan akhlak. Sehingga diharapkan mampu mengatasi permasalahan etika belajar murid dalam pendidikan saat ini

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji etika belajar murid perspektif Sunan Bonang, teknik pengumpulan datanya menggunakan cara *editing, organizing*, dan temuan hasil penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *study text* dan metode deskriptif analisis. Teknik analisa data disini adalah analisis isi (*content analysis*), yakni suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasilnya berikut ini: (1) Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang, yang meliputi: a. mengutamakan kebersihan dan kesucian hati, b. memiliki niat yang kuat dan tujuan, c. menghormati guru, d. tidak memiliki sifat sombong, e. tidak mudah tertipu nikmat duniawi, f. tidak gegabah. (2) Kontribusi Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang terhadap pendidikan akhlak di era milenial terdapat pada manfaat pendidikan akhlak itu sendiri, yaitu dapat diterima dengan baik dimasyarakat, senantiasa mendapat pertolongan, serta dijauhkan dari murka Allah karena seorang murid mampu melaksanakan etika belajarnya dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku.

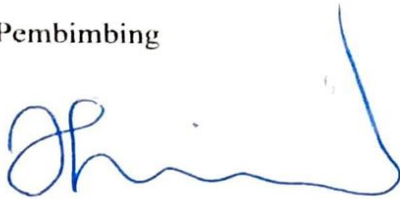
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Apdarcyna Pratiwi
NIM : 210316434
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Belajar Murid perspektif Sunan Bonang
(*Serat Suluk Wujil*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

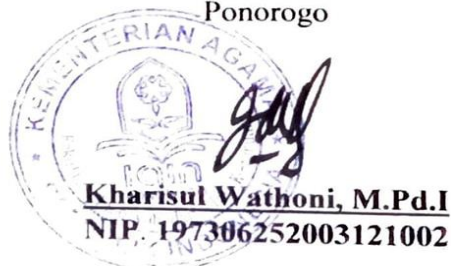
NIP. 197402041998032009

Ponorogo, 28 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :
 Nama : Apdareyna Pratiwi
 NIM : 210316434
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang
 (Kajian Pustaka Serat Suluk Wujil)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada
 Hari : Rabu
 Tanggal : 19 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada:
 Hari : Jum'at
 Tanggal : 28 Mei 2021

Ponorogo, 02 Juni 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Alim Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs Waris, M. Pd
2. Penguji I : Dr. Ahmadi, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apdareyna Pratiwi

NIM : 210316434

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang

(Kajian Pustaka Serat Suluk Wujil)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Penulis,



Apdareyna Pratiwi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apdareyna Pratiwi
NIM : 210316434
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang
(Serat Suluk Wujil)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 28 April 2021



Pentulis,

Apdareyna Pratiwi
Apdareyna Pratiwi

NIM. 210316434

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menuju kehidupan yang lebih baik, yakni suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mampu mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menyambut giliran tongkat estafet dari generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan untuk mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis di era milenial ini. Dimana perubahan yang mencolok terlihat sangat tajam yang disebabkan oleh kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi.²

Sedangkan dalam pandangan Islam, pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang memberdayakan manusia menuju kedewasaan, baik dari segi fisik, mental, serta moral guna melaksanakan fungsi kemanusiaan yang diamanahkan sebagai seorang hamba Tuhan dan pemelihara (*khalifah*) di muka bumi. Dari situ yang menjadi fungsi utama pendidikan adalah menyiapkan murid dengan keahlian (*skill*) yang dibutuhkan supaya mampu dan siap jika sewaktu-waktu terjun di tengah masyarakat, sebagai bentuk tujuan akhir dari pendidikan

¹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 14.

² Rafsel Ts'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan," *Ta'dib, Volume 17, No. 2* (Desember, 2014), 189.

Islam yang sesuai dengan syariat al-Qur'an sehingga mampu menjalankan fungsinya di muka bumi dalam aspek material dan spiritual.³

Dalam Islam, perbuatan baik dan buruk manusia lebih dienal dengan akhlak, bukan etika. Akhlak dan etika yang sering dikatakan sama sebenarnya memiliki perbedaan terkait dengan penentuan baik dan buruknya perbuatan manusia. Pada akhlak, baik dan buruknya perilaku tersebut ditentukan oleh ajaran agama, dalam hal ini ialah al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan pada etika, baik dan buruknya perbuatan ditentukan oleh akal pikiran. Maka dari itu, etika dalam Islam ialah akhlak itu sendiri.

Untuk itu, akhlak atau etika menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Seperti firman Allah yang tertulis dalam al-Qur'an berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*. (Al-Qalam/68:4)⁴

Etika begiru penting untuk setiap orang-orang, terlebih lagi bagi seorang murid yang sedang menuntut ilmu. Etika dan proses belajar murid memiliki hubungan yang saling berkaitan. Karena tanpa pondasi kuat mengenai etika, maka murid yang sedang dalam proses belajar tersebut akan mengalami kesulitan untuk menerima ilmu. Sejalan dengan itu, proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan juga banyak bergantung

³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 107.

⁴Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Terjemah* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 563.

kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.⁵

Kita tahu bahwa etika belajar merupakan suatu aturan yang berlaku bagi murid dalam proses belajarnya. Supaya etika belajar ini dapat diterapkan dengan baik dan benar oleh murid, maka harus diketahui terlebih dahulu sesuai kebutuhannya.⁶ Jika kita lihat, fakta pendidikan saat ini kondisinya sangat tidak baik-baik saja. Saat tuntutan dunia pendidikan makin tinggi, justru disisi lain terdapat sebuah kondisi yang memprihatinkan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kualitas daripada guru dan murid cenderung menurun. Sedangkan secara eksternal, perkembangan teknologi menjadi pengaruh terbesar. Baimana tidak, jika mulanya murid membaca literasi berbasis buku kini justru berpindah ke media online dengan alasan lebih mudah dan cepat. Waktu banyak dihabiskan untuk bermain smartphome, entah itu game ataupun media sosial lainnya. Sehingga perilaku tersebut membuat pikiran yang harusnya hanya fokus belajar menjadi bercabang. Akibatnya murid akan mengalami kesulitan dalam menerima ilmu, serta berbagai hal buruk lainnya.

Banyaknya peserta didik atau murid yang masih belum memahami dan mengamalkan nilai-nilai moralitas atau etika/akhlak tersebut dapat menjadi penyebab turunnya kualitas pendidikan itu sendiri. Maka untuk menangani fenomena-fenomena tersebut banyak para tokoh yang menyumbangkan buah

⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 1

⁶ Ahmad Irwan Irfany, *Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman* (Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, 2013), 4

pemikiran mereka supaya nilai-nilai moralitas atau etika/akhlak dalam dunia pendidikan, terlebih pada etika belajar seorang murid tidak semakin terkikis. Apalagi jika beriringan dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi di era milenial ini. Seperti salah salah tokoh ulama Wali Songo yang memberikan kontribusi bagaimana seharusnya etika belajar itu dimiliki oleh seorang murid.

Wali Songo atau Wali Sembilan adalah seorang intelektual yang berkontribusi besar dalam proses Islamisasi di Jawa. Mereka adalah para pembaharu masyarakat pada masa itu, pengaruhnya dapat dirasakan dalam berbagai bentuk perwujudan peradaban Jawa, seperti kesehatan, pertanian, perdagangan, budaya, kesenian, kemasyarakatan, hingga pemerintah. Nama-nama Wali Songo yang paling terkenal adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunungjati. Pendekatan sosiokultural dipilih oleh Wali Songo dalam membangun akulturasi Islam dengan budaya Jawa.⁷ Begitu pun dengan Raden Makhdum Ibrahim atau kita lebih mengenalnya dengan julukan Sunan Bonang.

Selain sebagai praktisi dakwah dan pendidikan, Sunan Bonang juga seorang cendekiawan. Ada beberapa naskah yang diduga kuat merupakan karya Sunan Bonang atau yang memuat ajaran-ajarannya.⁸ Salah satu karyanya adalah *Suluk Wujil*. Karya sastra suluk dalam khazanah sastra Jawa merupakan karya sastra yang diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan

⁷ Mambaul Ngadhimah dan Fuadatul Hariroh, *Islamic Indigenization Through Lir-Ilir Songs by Sunan Kalijaga and its Contribution to Modern Crisis* (IAIN Ponorogo, 2017), 527.

⁸ Muhammad Isa Anshory, dkk. "Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang," *Pendidikan Islam*, 02 (Agustus, 2019), 310.

pengajaran. Istilah *suluk* ini dapat diartikan semacam tingkah laku, tata cara, kewajiban yang seharusnya dilakukan seseorang. Karya sastra *suluk* merupakan sebuah jenis puisi Jawa yang berisikan ajaran-ajaran bercorak sufistik atau mistik Islam.⁹ Misalnya seperti ajaran tentang keindahan, mengenal Tuhan, hakikat shalat, mengenall hidup, dan mengenal hakikat dunia. yang berisi tentang ilmu kesempurnaan hidup dan mistik, serta ajaran-ajaran Sunan Bonang untuk seseorang bernama Wujil.¹⁰ Adapun yang menjadikan *suluk wujil* ini perlu untu dianalisa adalah dimana dalam *suluk wujil* ini tergambar suasana kehidupan yang kental akan budaya, intelektual, dan keagamaan di Jawa pada abad ke-16 yang juga merupakan masa peralihan kepercayaan dari agama Hindu-Budha ke agama Islam. Sehingga dapat memuaskan kaum terpelajar Jawa yang umumnya menyukai seluk beluk keruhanian.

Dalam pemikiran pendidikan Sunan Bonang juga memiliki banyak keserasian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam, Imam al-Ghazali yang termuat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Salah adalah dimana keduanya memandang bahwa pendidikan dapat menjadi sarana atau media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.¹¹

Melihat bagaimana isi kandungan *Suluk Wujil* dalam menguak pemikiran Sunan Bonang mengenai etika belajar murid, penulis berusaha

⁹ Sri Harti Widyastuti, *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik* (Semarang: Kelompok Studi MEKAR, 2001), 2.

¹⁰ Amirul Ulum, *Sunan Bonang* (Yogyakarta: Global Press, 2017), 237.

¹¹ A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 109.

mengungkap bagaimana sebenarnya etika belajar murid dari sudut pandang Sunan Bonang sebagaimana yang ia tulis dalam *Suluk Wujil*. Selain itu apa masih bisa untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini yang etika belajar murid yang dimiliki semakin merosot. Berdasarkan hal tersebut pula, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (*Serat Suluk Wujil*)”** dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran Sunan Bonang dalam *Serat Suluk Wujil*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika belajar murid perspektif Sunan Bonang dalam *Serat Suluk Wujil*?
2. Bagaimana kontribusi etika belajar murid perspektif Sunan Bonang terhadap pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa etika belajar murid perspektif Sunan Bonang dalam *Serat Suluk Wujil*.
2. Untuk mengetahui kontribusi etika belajar murid perspektif Sunan Bonang terhadap pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan materi akidah akhlak, yakni etika belajar murid baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi, atau perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perkembangan pendidikan agama Islam dalam pembahasan akidah dan akhlak.
- b. Bagi pendidik dan peserta didik yang ingin memperdalam pemahaman pendidikan akhlak, sehingga dapat dijadikan referensi dalam memahami etika belajar murid.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang akidah akhlak.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang sama sekali baru karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menghamparkan ranah yang tidak terbatas pula. Ini berarti dalam satu obyek saja akan menyajikan banyak penelitian jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Teguh Santoso, yang berjudul "*Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Sunan Bonang)*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara Sunan Bonang mempribumisasikan ajaran Islam berdasarkan *Suluk Wujil* diantaranya melalui tulisan, Bahasa, sastra, tamsil, dan symbol. Sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam suluk ini adalah perintah shalat, *azzam*, *muhasabah*, *mujahadatun nafs*, akhlakul karimah, *tawadhu'*, haji, zikir, nama-nama tokoh (Sunan Wahdat, Wujil, Ken Satpada, She Malaya, Luwungsalawe dan Wanakarta), dan simbol-simbol (topeng, wayang, cermin-bayangan, dan huruf Alif), serta relevan dengan pembelajaran konstruktivisme, mawas diri, keteladanan, pendekatan budaya dan pendekatan intelektual.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan yang terdapat dalam Serat *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang dan menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu *Content Analysis*. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis mengenai cara Sunan Bonang dalam mempribumisasikan ajaran Islam berdasarkan *Suluk Wujil*. Sedangkan penulis dalam penelitian ini menganalisis etika belajar murid dalam *Suluk Wujil* dengan kontribusinya terhadap pendidikan akhlak.

2. Penelitian yang ditulis oleh Jauharotina Alfadhilah, yang berjudul “*Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)*” Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tasawuf Sunan Bonang beraliran sunni yang menolak paham *Wahdatul Wujud* dengan mengusung konsep baru yang ia namakan *Padudoning Kawula Gusti*. Bagi Sunan Bonang, Tuhan yang transenden dan imanen dengan batasan-batasan. Transenden disini diartikan bahwa secara spiritual manusia dapat dekat dengan Tuhan, namun kedekatan manusia dengan Tuhan tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud antara manusia dengan-Nya. Imanensi Tuhan juga ia amini dengan memberikan batasan-batasan, sehingga pandangan Sunan Bonang dapat dikatakan bersih dan jauh dari kata Panteisme.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Serat *Suluk Wujil* karya Maulana Makhdum Ibrahim atau lebih akrab disebut Sunan Bonang dan menggunakan pendekatan hermeneutika dengan mencantumkan pendapat al-Ghazali sebagai tokoh muslim terdahulu yang penulis anggap cukup banyak diikuti oleh Sunan Bonang sebagai bahan perbandingan. Adapun perbedaannya adalah Jauharotina Alfadhilah dalam penelitiannya berusaha mengungkap lebih luas mengenai teologinya, tanpa banyak menyinggung masalah pendidikan. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih mengarah pada bahasan mengenai akhlak dalam dunia pendidikan, yakni etika belajar murid.

3. Penelitian yang ditulis oleh Metsra Wirman, yang berjudul "*Pemikiran Tasawuf Sunan Bonang (1450-1525 M) dalam Naskah Suluk Wujil*" Program Studi Filsafat Pascasarjana Universiti Teknologi Malaysia tahun 2015.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sunan Bonang adalah salah satu tokoh yang mempunyai ajaran tasawuf yang tidak begitu berat untuk diamalkan dalam hal syari'ah. Disini penulis melanjutkan penelitian guna meluruskan kesimpulan dari penelitian terdahulu dengan topik yang sama. Penulis dalam hal ini juga merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai kandungan naskah *Suluk Wujil* berdasarkan kerangka penelitian yang sudah dilakukan mengenai ajaran tasawuf di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya. Dimana dia menemukan kandungan ajaran tasawuf dalam naskah *Suluk Wujil*, antara lain niat,

sholat, dzikir, haji, ketuhanan, kemanusiaan, serta perbedaan paham *Manunggaling Kawula Gusti* dengan paham *Wahdat al Wujud*.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti serat *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana Mestra Wilman melakukan penelitian yang mengarah pada pemikiran tasawuf Sunan Bonang. Sedangkan penulis dalam penelitian ini mengambil fokus pada pemikiran Sunan Bonang mengenai etika belajar murid.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang fokus mengkaji teks lebih dalam dengan melakukan analisis bahan tertulis berdasarkan konteksnya, yaitu dengan *study text*. Bahan yang diperlukan dalam pendekatan ini dapat berupa catatan yang sudah dipublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, naskah, artikel, dan lain sebagainya.¹²

Kemudian jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang lebih ditekankan pada analisis. Yakni analisis terhadap proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diteliti, dengan menggunakan logika yang bersifat ilmiah. Dengan demikian jenis

¹² Mamluatul Hasanah, *Hak-hak Suami Istri dalam Kitab Uqudu al-Lijain fii Bayani Huquqi az-Zaujaini karya Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dan Relevansinya terhadap Fiqih Keluarga di Era Milenial* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 17.

penelitian kualitatif menekankan analisisnya terhadap data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari banyak orang dan melakukan pengamatan perilakunya.¹³ Jenis kualitatif ini penulis pakai untuk menganalisis etika belajar murid perspektif Sunan Bonang.

Sesuai jenis penelitiannya, secara otomatis penganalisaan data ini lebih fokus dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.¹⁴ Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁵ Penelitian kepustakaan ini digunakan semata-mata diakibatkan karena hakikat objek. Penelitian terhadap karya sastra, karya seni pada umumnya tentu tidak bisa dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan.¹⁶

Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka

¹³ Husnul Khuluq, *Konsep Etika Belajar Siswa menurut al-Ghazali* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 9.

¹⁴ Agustiawan, *Konsep Pergaulan Dalam Surat Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali-Imran Ayat 118 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan Dalam Islam* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 39.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 197.

teori Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dimana penulis akan memberikan deskripsi mengenai etika belajar murid perspektif Sunan Bonang untuk kemudian dianalisa secara kritis. Metode ini sebagai penjelas atas segala persoalan etika belajar murid, serta untuk mengangkat pemikiran Sunan Bonang dalam menggambarkan tentang etika belajar murid.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, melakukan pendalaman, dan mengutip kembali teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan dan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu naskah *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang (Naskah A3) yang disunting dan ditulis kembali oleh Sri Harti Wiyastuti dalam bukunya yang berjudul “Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik” pada halaman 168-187. Naskah ini disalin dari naskah dengan kode Ms BG 54 disimpan di bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data informasi yang didapat dari sumber-sumber lain sebagai penunjang sumber data primer. Dengan kata lain bahwa data ini berkaitan dengan langkah analisis data, diantaranya yaitu:

- 1) Amirul Ulum, *Sunan Bonang* (Yogyakarta: Global Press, 2017)
- 2) Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Terjemah* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014)
- 3) Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang* (Tuban: Mulia Abadi, 2013)
- 4) Purwadi, *Mistik dan Makrifat Sunan Bonang* (Yogyakarta: Araska, 2015)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud ini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data, atau bisa disebut dengan metode pengumpulan data. Teknik ini merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian sehingga kualitas penelitian itu juga tergantung pada data yang dikumpulkan oleh peneliti.¹⁷ Demikian ini mengartikan bahwa proses pengumpulan data harus dilakukan dengan hati-hati supaya mendapatkan hasil yang terbaik.

¹⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 73.

Sedangkan pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Teknik tersebut merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan penggalian bahan pustaka yang relevan dengan obyek pembahasan dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian tentang etika belajar murid perspektif Sunan Bonang ini, peneliti mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang dibutuhkan dari berbagai buku, jurnal, karya tulis yang erat kaitannya dengan penelitian mengenai etika belajar murid perspektif Sunan Bonang.

Dalam metode ini terdapat tiga tahapan cara yang digunakan dalam mengolah data yang sudah dikumpulkan, antara lain adalah *editing*, *organizing*, dan temuan hasil dari penelitian ini sendiri.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu dan lainnya. Pada tahapan pertama ini data yang didapatkan dari *Suluk Wujil* yang ditulis kembali oleh Sri Harti Wiyastuti dalam bukunya yang berjudul “Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik” pada halaman 168-187 sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasannya mengenai etika belajar murid. Kemudian dilakukan pemilihan atau pemeriksaan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- b. *Organizing*, yaitu penyusunan dan penyisteman data-data yang diperoleh dengan kerangka yang ada. Pada tahap kedua ini data yang sudah dipilah mengenai etika belajar murid perspektif Sunan Bonang

kemudian dikategorikan ke dalam beberapa sub tema yang sudah ditentukan.

- c. Temuan hasil penelitian, yaitu analisis lanjutan yang dilakukan peneliti terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang tersaji pada rumusan masalah. Pada tahap ini penulis melakukan analisa mengenai etika belajar murid perspektif Sunan Bonang dengan memberi penafsiran terhadap pemikiran beliau dalam karyanya, *Suluk Wujil* yang ditulis kembali oleh Sri Harti Wiyastuti dalam bukunya yang berjudul “Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik” pada halaman 168-187.¹⁸ Sehingga diperoleh suatu kesimpulan tertentu sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi atau analisis isi (*content analysis*), yang bisa diterapkan pada buku-buku teks yang sifatnya teoritis maupun empiris.. Kegiatan semacam ini dilakukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan dari bermacam-macam konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang terjadi atau tidak dan selanjutnya supaya mengetahui manfaat, hasil atau dampak daripada berbagai hal tersebut. Sejalan dengan ini, Nana Syaodih

¹⁸ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

juga menjelaskan jika teknik analisis isi ditunjukkan untuk melakukan himpunan dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang resmi, yang valid, serta keabsahan yang terjamin baik itu dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.¹⁹

Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkaitan dengan etika belajar murid dengan data utama sesuai perspektif Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan pengecekan kembali atau disebut dengan verifikasi data (*verifying*) untuk melakukan pengujian terhadap perolehan validitas data. Setelah itu dilakukan (*analyzing*) atau analisis data untuk menganalisa perolehan data dan kemudian dibuat kesimpulan (*concluding*) sesuai dengan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kajian kepustakaan ini terdiri atas lima bab yang berisi:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian yang juga mencakup pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 81-83.

²⁰ Alfadhilah, *Konsep Tuhan perspektif Maulana Malik Ibrahim*, 31.

Bab II adalah kajian teori mengenai etika belajar murid. Disini peneliti membahas tentang (1) etika belajar, (2) murid atau peserta didik, (3) etika belajar murid menurut Imam al-Ghazali.

Bab III adalah pembahasan mengenai biografi tokoh yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini, yaitu Sunan Bonang dan *Suluk Wujil*. Pemaparan mengenai biografi ini antara lain: (1) asal usul dan nasab Sunan Bonang, (2) pengembangan keilmuan Sunan Bonang, (3) karya-karya dan peninggalan Sunan Bonang, (4) sinopsis *suluk wujil*, (5) etika belajar murid perspektif Sunan Bonang.

Bab IV adalah analisis data. Pada bab ini berisi dengan hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan peneliti yang berkaitan dengan analisis etika belajar perspektif Sunan Bonang yang berisikan: (1) analisis etika belajar perspektif Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*, serta (2) kontribusi etika belajar perspektif Sunan Bonang terhadap pendidikan akhlak.

Bab V merupakan bab terakhir karena berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang erat kaitannya dengan etika belajar murid perspektif Sunan Bonang dan kontribusinya terhadap pendidikan akhlak.

BAB II

ETIKA BELAJAR MURID

A. Etika Belajar

1. Pengertian Etika Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar beberapa istilah yang sangat populer, salah satunya adalah etika. Etika dalam perkembangannya sangat memengaruhi kehidupan manusia.

Etika secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *'ethos'*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika biasanya berkaitan erat dengan moral, yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *'mos'* dan dalam bentuk jamaknya *'mores'* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) serta menghindari tindakan yang buruk. *Ethos* juga bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan atau adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), 'etika' berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹

Dalam bahasa Inggris, etika dikenal dengan *ethic* (bentuk tunggal) yang berarti *a system of moral principles or rule of behavior* atau suatu sistem yang mengandung prinsip moral atau aturan bagaimana cara berperilaku. Akan tetapi terkadang *ethics* (dengan tambahan *s*) dapat

¹Aguk Irawan M.N., *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), 68.

diartikan tunggal. Jika ini yang dimaksud, maka *ethics* berarti *the branch of philosophy that deals with moral principles*, yakni suatu cabang ilmu filsafat yang membahas prinsip-prinsip moral. Jika *ethics* (bentuk jamak) berarti *moral principles that govern or influence a person's behavior*, dimana prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi. Sedangkan di Indonesia sendiri, kata “etika” sering diartikan sebagai “susila” atau “kesusilaan” yang merupakan suatu perbuatan baik juga beradab sebagai akhlak manusia.²

Seperti yang telah disebutkan, bahwa dalam Islam etika lebih dikenal dengan akhlak. Kata akhlak ini adalah bentuk masdar dalam Bahasa Arab dari kata *akhlaqa-yukhliqu-ikhlaqan* yang berarti perangai, tabiat atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman, peradaban yang baik, dan agama.³

Sedangkan secara istilah (terminologis), etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya serta prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya dalam bentuk apapun. Disini dapat kita maknai bahwa etika sebagai filosofinya dalam bertingkah laku. Itu dikarenakan etika bagi seseorang bisa terwujud dalam keadaan sadar moral yang meliputi keyakinan benar dan tidak akan sesuatu.⁴

² Muhammad Nuh, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19-20.

³ Usman Sutisna, “Etika Belajar dalam Islam”, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 7 No.1* (Maret 2020), 50-51.

⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 5.

Selanjutnya beberapa pendapat dari para ahli dan ulama mengenai etika/akhlak, antara lain:

- a. Menurut Istiono Wahyu dan Ostaria, etika adalah cabang utama dari filsafat yang mempelajari nilai dan kualitas, dimana itu mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar-salah, baik-buruk, dan tanggung jawab.
- b. Rafik Issa Bekum mengatakan bahwa etika dapat dianggap sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk, serta bersifat normative yang berperan menemukan apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.⁵
- c. Abuddin Nata menuturkan bahwa etika merupakan tingkah laku perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang mampu dicakup oleh akal.
- d. Ki Hajar Dewantara juga mendefinisikan etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, peristiwa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.
- e. Ibnu Maskawih mengungkapkan bahwasanya akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang memberi dorongan kearah melakukan sesuatu perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama).

⁵ Mardani, *Etika Profesi Hukum* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 8.

- f. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menerangkan bahwa *Khuluq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran terlebih dahulu.⁶
- g. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengenai etika ialah:
- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
 - 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
 - 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁷

Banyak sudah para ahli dan ulama yang berbicara tentang etika. Secara sederhana, Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa etika merupakan budi pekerti menurut akal, yang menentukan baik dan buruk.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa etika mempunyai kelebihan bila dibandingkan dengan ajaran moral dengan berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma tertentu. Dengan perkataan lain, dengan mempelajari etika kita dapat mengetahui alasan mengapa kita berbuat sesuatu untuk menghindari perbuatan yang lain.

⁶ Roudhotul Khusna, *Etika Murid dalam Belajar* (Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), 18-19.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Seiring perputaran waktu, etika terus berkembang dan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah suatu kebiasaan atau tradisi yang melukiskan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di suatu daerah tertentu dengan waktu yang juga ditentukan. Etika ini diakui dan berlaku karena ada kesepakatan masyarakat yang berdasarkan hasil penilaian perilaku, misalnya berpakaian adat, upacara adat, perkawinan, dan sebagainya. Sedangkan etika moral sendiri lebih mengarah pada kebiasaan berperilaku baik dan benar sesuai fitrah manusia. Jika etika ini dilanggar atau ada penyimpangan di dalamnya, maka akan menimbulkan sebuah kejahatan yang itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari fitrah manusia yang disebut moral, antara lain: jujur dalam berperilaku, menghormati orang tua dan guru, berani membela demi kebenaran dan keadilan, serta masih banyak lainnya.

Dalam pengertian sehari-hari tak jarang orang salah atau mencampuradukan kata etika dan etiket. Kata etika berarti moral, sedangkan kata etiket memiliki arti sopan santun, tata krama. Persamaan antara kedua istilah tersebut adalah sama-sama mengarah kepada perilaku manusia dan baik etika ataupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif. Maksudnya ialah memberikan norma perilaku manusia untuk bagaimana seharusnya berbuat dan tidak berbuat.

Sebagai tambahan, Bartens yang mengatakan bahwa etika dan etiket itu memiliki perbedaan signifikan. Antara lain sebagai berikut:

- a. Etika menetapkan norma perbuatan itu baik atau tidak untuk dilakukan, seperti masuk rumah orang lain baiknya ijin atau tidak. Sementara etiket menetapkan cara melakukan suatu perbuatan, seperti siswa harus berpakaian rapi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Etika tidak memiliki ketergantungan pada ada tidaknya orang lain, seperti adanya larangan mencuri yang tetap berlaku walaupun ada tidaknya orang lain. Sementara etiket hal tersebut tidak berlaku, misalnya makan tanpa baju, yang mana bila dilihat orang lain akan malu sehingga kembali memakai bajunya.
- c. Etika memiliki sifat absolut yang tidak dapat ditawar, seperti larangan “jangan mencuri”, “jangan membunuh”. Sedangkan etiket bersifat lebih relatif, seperti halnya suatu hal yang dianggap baik oleh satu kebudayaan dan dianggap buruk oleh kebudayaan lain. Misalnya jika sesuai kebudayaan di Indonesia memegang kepala orang lain dianggap tidak sopan, maka lain halnya jika di Amerika yang itu dianggap sebagai hal yang lumrah.
- d. Etika lebih memandang manusia dari segi dalam (*bathin*), yaitu orang yang bisa bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik sehingga tidak bersifat munafik. Sedang untuk etiket sendiri memandang manusia dari segi luarnya (*dzohir*), yang mana dari luar tampak sopan namun tersembunyi kebusukan di dalam dirinya atau bisa dikatakan

Sesuai pernyataan-pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa etika merupakan bentuk aturan atau pola tingkah laku dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai baik dan buruknya. Salah satu bentuk aturan perilaku yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk manusia ialah etika belajar. Yang mana pola perilakunya tak hanya bersifat lahiriah, dan juga mencakup hal-hal yang lebih kompleks, yaitu tentang akidah, ibadah dan syariat.⁸

Dengan demikian pula dapat disimpulkan maksud dari etika belajar ialah serangkaian ajaran yang membentuk perilaku yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi peraturan didalam proses belajar murid untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana beribadah kepada Allah.

2. Ruang Lingkup Etika Belajar

Etika bukanlah sebuah ajaran moral, akan tetapi sebagai suatu ilmu. Sedangkan etika belajar merupakan cabang dari ilmu etika, yang mana di dalamnya mempelajari tentang sikap dan perilaku murid dalam proses belajarnya. Etika yang berperan sebagai ilmu memberikan batasan dalam setiap tindakan seperti apa yang bisa masuk dalam wilayah etika, termasuk dalam etika belajar.⁹

Adapun ruang lingkup pembahsan mengenai etika belajar yang didasarkan pada kaidah Islam adalah membahas seluruh aspek dalam proses belajar dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk melihat baik

⁸ Ts'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan, 192-193.

⁹ Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari*, 20.

dan buruknya perilaku, yang mana cakupannya tak hanya bersifat lahiriyah semata, akan tetapi lebih kompleks lagi meliputi aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek syariat.¹⁰

Sejalan dengan pernyataan diatas, al-Farabi juga menambahkan jika etika belajar bersandarkan pada nilai ibadah, salah satunya niat. Karena jika diingat, niatlah yang menjadi unsur paling penting dalam setiap kegiatan dan perilaku manusia.¹¹ Maka dari itu Rasulullah senantiasa mengaitkan hubungan amal dengan niat karena niat adalah sikap batin yang memberi arti pada setiap aktivitas lahir.

3. Fungsi Etika Belajar

Sejauh ini etika belajar tidak memiliki wewenang dalam menjadikan manusia lebih baik secara langsung. Etika hanya mengkaji secara mendalam tentang ajran moral. Sedangkan moral langsung berhubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari dengan aspek praktisnya. Dalam konteks ini, etika belajar berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku murid supaya perilakunya dalam belajar tetap sesuai dengan aturan dan norma-norma.¹²

Selain itu, Mardani juga memperkuat pernyataan di atas dengan beberapa fungsi etika belajar menurutnya, antara lain:

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Khuluq, *Konsep Etika Belajar Siswa menurut al-Ghazali*, 37-41.

¹² Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari*

- a. Etika belajar sebagai pembimbing tingkah laku manusia supaya murid dapat mengelola perilaku dalam kegiatan belajarnya sehingga tidak menyeleweng.
- b. Etika belajar dapat membantu seorang murid mencari orientasi secara kritis ketika dihadapkan pada masyarakat pluralistik termasuk pada bidang moralitas.
- c. Etika belajar dapat membantu mengungkap rasionalitas dan moralitas agama, seperti mengapa belajar harus diniatkan untuk ibadah.
- d. Etika belajar dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap setiap permasalahan belajar.¹³

4. Karakteristik Etika Belajar

Melihat bahwa hakikat etika belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang memiliki nilai sesuai aturan dan norma, maka ada beberapa pula perubahan tertentu yang menjadi karakteristik etika belajar, antara lain:

- a. Perubahan terjadi secara sadar

Hal ini menunjukkan bahwa murid yang belajar telah menyadari adanya perubahan setidaknya merasakannya pada diri sendiri.

- b. Menuju ke arah positif dan aktif

Dengan makin banyak perilaku baik dalam belajar maka semakin baik pula perubahan yang didapatkan. Sedangkan perubahan yang sifatnya

¹³ Mardani, *Etika Profesi Hukum*, 5-6.

aktif itu mengartikan bahwa perubahan itu terjadi karena adanya kemauan atas diri murid itu sendiri.

c. Bersifat kekal dan menetap

Perubahan dalam belajar yang bersifat tidak sementara ini maksudnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi usai belajar itu sifatnya kekal atau menetap. Sehingga itu menyebabkan perubahan kedepannya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar yang selanjutnya.

d. Memiliki tujuan dan terarah

Adanya perubahan tingkah laku murid dalam belajarnya yang menjadi lebih baik merupakan salah satu tujuan dan arahan dari adanya etika belajar.

e. Perubahan yang mencakup segala aspek tingkah laku

Hal seperti ini adalah perubahan yang didapatkan seorang murid setelah melalui proses belajar berdasarkan etikanya. Jika seseorang sudah selesai dalam belajar, maka akan terjadi perubahan secara keseluruhan entah itu dalam kebiasaan, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Begitupun dalam ketika etika belajar telah dilakukan. Sehingga kita tahu jika aspek perubahan saling berkaitan satu sama lain.¹⁴

¹⁴ Husnul Khuluq, *Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali* (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 35-37.

B. Murid

1. Pengertian Murid

Secara bahasa, kata murid berasal dari bahasa Arab *'arada*, *yuridu*, *iradan*, *muridan* yang artinya adalah orang yang menginginkan (*the willer*), dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini bisa dimengerti karena seorang murid merupakan orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat dengan cara mereka yang belajar dengan sungguh-sungguh.

Kaitannya dalam pembelajaran, kata pelajar memiliki arti orang yang menerima petunjuk dari seorang guru agar selanjutnya mau mengikuti petunjuk tersebut. Di Indonesia da banyak istilah yang sepadan dengan pelajar, antara lain: peserta didik, siwa, dan murid. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1, disebutkan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang telah tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

Selain kata murid, juga ada kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab. Akan tetapi kata tersebut tak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini hanya ditujukan kepada murid yang yang belaaajar di madrassah dan istilah ini digunakan oleh *ahmad tsalabi*.

¹⁵ Khusna, *Etika Murid dalam Belajar*, 24.

Selanjutnya, terdapat kata *al-mudarris* yang juga berasal dari bahasa Arab, *darrasa* berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini lebih dekat dengan kata madrasah dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah. Namun dalam praktiknya tidak demikian. Istilah ini antara lain digunakan oleh Anwar al-Juhdi.

Ketiga kata tersebut (*murid*, *al-tilmidz*, dan *al-mudarris*) nampaknya ditujukan pada pelajar di tingkat dasar dan lanjutan. Alasannya karena semua itu menggambarkan seseorang yang baru belajar dan belum memiliki wawasan serta masih sangat bergantung pada guru sehingga belum bisa menggambarkan sosok yang sudah mandiri.¹⁶

Sedangkan untuk istilah lain yang berkaitan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaliban* yang berarti orang yang sedang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dimengerti bahwa pelajar adalah orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pembentukan kepribadian sebagai bekal hidup di masa depan agar bahagia dunia akhirat.

Istilah *thalib* ini banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai saat ini. Salah satu diantaranya adalah Imam al-Ghazali yang dalam hubungan ini beliau mengatakan bahwa *al-thalib* bukan berarti anak-anak yang belum bisa berdiri sendiri dan dapat mencari sesuatu, namun arti kata itu lebih tertuju pada orang yang berkeahlian, berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang lebih

¹⁶ Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari*, 29-30.

bermanfaat untuknya. Jelasnya, dia adalah usia orang yang sudah dewasa dan mampu bekerja dengan baik sesuai akal pikirannya yang sehat, sehingga bisa untuk diminta pertanggung jawabannya dalam melakukan kewajiban agama yang sudah diamahkan padanya sebagai *fardhu 'ain*. Semua itu diubungkan dengan upaya pada setiap sesuatu yang telah diatur ke arah tercapainya tujuan dan keharusan, baik yang sifatnya fisik, pikiran, kehidupan, maupun budi pekerti.

Kemudian jika kita merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits mengenai penggunaan kata *al-muta'allim* untuk pelajar atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Seperti yang tertuang pada QS. al-Baqarah ayat 31 berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ...

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat ...”(QS. al-Baqarah : 31)¹⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah berperan sebagai pengajar (*al-mu'allim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai pelajar (*muta'allim*). Selain ayat tersebut, ada pula QS. al-Alaq ayat 1-5. Penjelasan yang sama juga terdapat dalam surat tersebut, dimana Allah bertindak sebagai pengajar, sedangkan manusia yang disebut berada pada posisi sebagai pelajar yang diberi pelajaran (*al-muta'allim*).

Dari runtutan uraian di atas, dapat kita ketahui jika dibandingkan dengan istilah lain yang mengarah pada pengertian murid bisa terlihat

¹⁷Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Terjemah* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 563.

bahwa penggunaan kata *al-muta'allim* jauh lebih banyak dipakai daripada kata murid, *tilmidz*, *mudariz* atau istilah lainnya. Hal ini dikarenakan kata *muta'allim* lebih bersifat universal dan mencakup semua orang yang sedang menuntut ilmu, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.¹⁸

Dalam paradigma pendidikan Islam, murid atau peserta didik adalah seorang makhluk Allah yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang butuh untuk dikembangkan. Oleh karenanya ia selalu membutuhkan bantuan, bimbingan dan berbagai arahan dari para pendidik supaya bisa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Namun bagaimana fitrah ini bisa dikembangkan dengan optimal itu juga tergantung dengan keadaan lingkungan sekitar. Perpaduan kedua faktor tersebutlah yang dalam Islam merupakan proses dominan yang mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang murid.

2. Tugas Murid

Sebagai subyek pendidikan Islam, murid sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal yang menjadi tugasnya, antara lain:

- a. Seorang murid harus membersihkan hatinya dari segala kotoran dan penyakit batin sebelum belajar, karena ilmu merupakan ibadah hati yang mengharuskan kebersihan hati dalam menerimanya.
- b. Seorang murid harus menanamkan dalam dirinya akan tujuan belajarnya, yaitu untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri

¹⁸ Audin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 52-54.

kepada Allah, bukan untuk berfoya-foya atau bahkan berebut kedudukan dan kekuasaan.

- c. Seorang murid harus memiliki hati yang tabah dan ikhlas dalam belajar. Bila perlu lakukanlah perantauan untuk mencari guru dan mendapatkan ilmu yang lebih luas lagi.
- d. Seorang murid wajib memiliki rasa rohmat terhadap gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan ridho-Nya dengan melakukan berbagai perbuatan yang terpuji.¹⁹

C. Etika Belajar Murid menurut Imam al-Ghazali

1. Biografi singkat al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam, seorang ulama *fiqh*, ahli tasawuf, bermazhab fikih Syafi'i/ dan beraliran tauhid al-Asy'ari. Terkadang, namanya dilafalkan Ghazzali (dengan dua z) yang artinya adalah tukang pital benang. Hal itu disesuaikan dengan pekerjaan ayahnya yang sebagai tukang pital benang dari wol. Sedangkan untuk kelazimannya adalah hanya menggunakan satu z, yang diambil dari nama sebuah kampung kelahirannya. Beliau lahir pada 450 H/ 1058 M di Thusia yang merupakan sebuah kota terbesar kedua di negeri Khurasan, Iran.²⁰

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Yogyakarta: Ar-Rum, 2006), 127-128.

²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

Di kota inilah Al-Ghazali memulai dan menghabiskan masa kecilnya dengan mempelajari ilmu *fiqh* sebelum kemudian berkelana ke kota Nisyapur dan memperdalam pelajaran Imam al-Haramain.²¹ Dikenal sebagai ulama besar dan diakui ketinggian ilmu serta keahliannya, beliau disambut dengan segala hormat. Karena itu pula pada tahun 1085 M, Nizamul-muluk meminta al-Ghazali menjadi dosen pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Nizamiyah yang ia dirikan di kota Bagdad. Kemudian karena prestasinya yang terus meningkat, maka di usianya yang menginjak kepala tiga pada tahun 1091 M, al-Ghazali dengan resmi diangkat menjadi profesor atau guru besar termuda di Perguruan Tinggi tersebut.

Ia juga membangun sebuah *khanaqah* (biara sufi) untuk menampung para santri yang mau belajar mengaji dan juga wadah untuk berkhalwat para sufi. Di hari Senin, 14 Jumadatsaniyah 505 H/18 Desember 1111 M, al-Ghazali meninggal dunia dengan usianya yang 55 tahun. Ia dimakamkan di dekat *khanaqah* yang ia buat.²²

2. Etika Belajar Murid menurut Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan salah seorang pemikir, mistikus, dan pendidik besar dalam dunia Islam. Kehidupannya juga merupakan sebuah refleksi dari kehidupan di masa Rasulullah SAW. Ia adalah orang yang fundamentalis, konformis, dan originalis dalam arti positif. Ia juga mencoba memberi bumbu kehidupan ini dengan pandangan mistik baru

²¹ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Ach. Fairuzabadi (Yogyakarta: Mueeza, 2019)

²² Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 10-13.

yang didasari orientasi intelektual yang cemerlang serta suntikan moral yang dinamis juga ditambahkan dengan ajaran Islam sebagai landasannya.

Dalam pandangan fisafat dan intelektualnya, pendidikan menjadi fokus utamanya. Karena itulah al-Ghazali memiliki rancangan mengenai konsep pendidikan. Salah satunya adalah membahas tentang etika belajar murid.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali merumuskan beberapa konsep etika belajar murid, antara lain: mensucikan jiwa, menjauh dari urusan dunia dan mandiri, tidak bersifat sombong, tidak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru belajar, tidak meninggalkan suatu cabang ilmu, belajar dengan tekun dan bertahap, bersungguh-sungguh dan belajar dengan tuntas, memperbaiki niat dan tujuan, mengetahui kaitan ilmu dengan tujuannya.²³

a. Mensucikan Jiwa

Jiwa yang suci ini menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* sangat penting dimiliki sebelum belajar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. asy-Syams ayat 7-8:

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya”*²⁴

Menurut Imam al-Ghazali, sebelum menuntut ilmu hendaknya seorang murid yang ingin belajar mensucikan jiwa dan raganya dari sifat-sifat tercela. Sifat tercela yang tertanam di hati dapat menghambat

²³ Ahmad Fahmi, *Etika Belajar Mengajar menurut Imam al-Ghazali* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 61.

²⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Terjemah*

masuknya ilmu kedalam diri seseorang, karena hati yang kotor akan menyebabkan pikiran yang kotor juga sehingga sulit untuk menerima ilmu. Karena sebuah ilmu itu enggan untuk menetap jika bukan karena Allah. Dengan mensucikan hati dari segala perbuatan tercela yang mendekatkan diri dengan Allah, maka ilmu tersebut dapat meresap dengan baik.

Selain itu, beliau juga menuliskan bahwa hati merupakan sebuah rumah dan malaikat bisa masuk kedalamnya. Namun adanya sifat-sifat yang kotor seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ‘ujub dan sebagainya itu merupakan perumpamaan anjing-anjing yang galak. Sedangkan rumah yang terdapat anjing di dalamnya akan mencegah malaikat masuk kedalam rumah tersebut. Karena cahaya ilmu pengetahuan disampaikan malaikat, maka dengan hati yang menjadi rumah itu telah berisi kotoran akan menyulitkan cahaya ilmu itu masuk ke dalam hati.²⁵

Adapun cara yang dapat dilakukan seorang murid guna mencapai kesucian jiwa, yakni dengan berwudhu dan berdo'a. Dengan berwudhu maka akan menimbulkan rasa segar pada tubuh sehingga dapat memberikn rasa tenang, sedangkan dengan membaca do'a itu dapat meningkatkan suasana spiritual jiwa sehingga dapaat mengurangi sifat tinggi hati dan sombong dalam belajar.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), Juz 1, 189.

b. Menjauh dari Urusan Dunia dan Mandiri

Maksudnya adalah menyedikitkan hubungan-hubungan dengan dunia serta menjauh dari keluarga dan tanah air dengan meninggalkannya dari dalam hati, bukan berarti meninggalkan amal dan kegiatan-kegiatan kehidupan ini. Maksudnya adalah manusia akan senantiasa memiliki kegiatan tertentu bersama keluarga, sanak saudara, anak, harta dan hal duniawi lainnya. Menurut Imam al-Ghazali, hal seperti inilah seringkali menjadi momok yang mengganggu hubungan seseorang dengan kegiatannya dalam menuntut ilmu, sebab kesemuanya merupakan bentuk ujian juga fitnah. Sebagaimana yang tertulis pada QS. al-Ahzab ayat 4:

“Allah tidak menjadikan bagi seorang manusia dua hati dalam rongga tubuhnya”

Apabila pikiran itu telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat yang mendalam dari ilmu pengetahuan. Pikiran yang terbagi-bagi itu seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Hal tersebut memungkinkan sebagian airnya ditelan bumi dan sebagian lagi dihisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukupi untuk bercocok tanam.²⁶ Ringkasnya dapat kita pahami bahwa pikiran atau fokus yang terpecah-pecah dalam mengkaji ilmu pengetahuan maka hanya akan berakhir sia-sia karena kita tidak mampu untuk menguasainya dengan baik.

²⁶ *Ibid.*, 193.

c. Tidak Bersifat Sombong

Imam Al-Ghazali mengumpamakan kehormatan seorang murid terhadap gurunya adalah dengan mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru kepadanya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang memeriksanya. Banyak kita dapati bahwa ketika seseorang merasa ilmunya sudah tinggi, diapun enggan untuk belajar kepada gurunya. Karena kesombongan terhadap guru dapat menyebabkan tidak masuknya ilmu ke dalam diri seseorang.

Kemudian al-Ghazali melanjutkan bahwa seorang murid sehaarusnya tunduk dan patuh kepada gurunya. Dengan itu pula seorang murid hanya mengharapkan pahala dan kemuliaan dari Allah atas dirinya.²⁷

Maka dari itulah tidak layak bagi seorang pelajar berlaaku sombong terhadap gurunya. Karena itu menunjukkan bahwa seorang murid tersebut enggan belajar kecuali kepada guru yang terkenal benar keahliannya dan ini merupakan suatu tindakan yang bodoh. Sebab ilmu itu jalan kebenaran dan kebahagiaan. Jia ada seorang yang mencari jalan untuk melepaskan diri dari binatang buas, pati tidak akan membeda-bedakan jalan yang mashur dikata orang atau bukan. Begitupun dengan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu barang yang hilang dari tangan mukmin yang harus dipungutnya dimana saja bisa mendapatkannya dan haruslah berterimakasih kepada mereka

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, 169

yang bersedia membawanya kepada kita.²⁸ Seperti misalnya jika tidak diberi izin oleh guru untuk bertanya maka jangan bertanya, karena guru lebih tahu tentang keahlian murid-muridnya dan kapan suatu ilmu harus diajarkan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Untuk itulah ilmu pengetahuan tidak akan didapatkan melainkan dengan kerendahan diri dan penuh perhatian.

d. Tidak Banyak Mendengar tentang Perbedaan bagi Murid yang Baru Belajar

Banyak perbedaan yang ada di dunia ini baik perbedaan secara sifat, sikap dan prilaku, gaya hidup serta pemikiran (ideologi). Semua perbedaan yang terjadi hendaklah menjadi sebuah kekayaan dan menjadi rahmat bagi semua umat di dunia ini. Disamping itu perbedaan yang ada kerap kali diartikan sebagai suatu perselisihan yang tolak ukur kebenarannya ialah bersifat relatif.

Memang dalam menuntut ilmu banyak hal-hal yang harus dipelajari termasuk perbedaan yang terjadi dalam suatu bidang ilmu. Akan tetapi ranah untuk mempelajarinya sebaiknya dilakukan oleh orang yang baru tahap awal dalam membidangi ilmu tersebut.

Artinya boleh bahkan harus mempelajarinya jika sudah yakin memiliki dasar yang kuat. Hal ini dimaksudkan agar para penuntut ilmu tidak mengalami kejenuhan, bahkan menyebabkan ia mengalami kegagalan dalam memahami isi dari bidang ilmu tersebut.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 194-195

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pelajar yang masih tingkat pemula hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat.²⁹ Alasannya adalah jika kita menghiraukan pertentangan orang maka akan mengganggu pikiran, membuat hati heran, melemahkan pendapat dan membawa pada keputusan untuk mengetahui dan mendalami suatu ilmu. Beliau juga mengatakan bahwa murid yang baik itu pada tahap-tahap awalnya harus berfokus untuk menguasai dan menekuni aliran yang disetujui oleh gurunya. Artinya, ia hanya mempelajari sesuatu yang diajarkan oleh gurunya. Setelah itu apabila sudah dirasa cukup barulah boleh terlibat dalam perdebatan atau diskusi yang mempelajari beragam aliran. Selain itu, dengan mencegah orang yang baru belajar dari mencampuri persoalan-persoalan yang diragukan, seperti halnya mencegah orang yang baru saja memeluk Islam dari bergaul dengan orang-orang kafir karena khawatir imannya yang baru akan mudah goyah.³⁰ Dengan demikian kita ketahui bahwa sebaiknya murid baru jangan dulu terlibat pada perkara-perkara yang rumit dan sulit.

e. Tidak Meninggalkan Cabang Ilmu

Maksud dari poin ini adalah memperkenankan seseorang untuk menyudahi suatu bidang ilmu setelah ia mengetahui seluk-beluk dari bidang ilmu yang dipelajarinya tersebut meliputi tujuan dan manfaat.

²⁹ *Ibid.*, 197.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, 171.

Karena yang mengkhawatirkan itu jika seseorang meninggalkan suatu bidang ilmu sebelum tuntas dalam memahaminya. Akibatnya adalah meluasnya kegagalan pemahaman tentang ilmu tersebut saat disampaikan pada orang lain dan parahnya jika itu terus berkelanjutan sehingga orang yang menerimanya akan tersesat juga pemahamannya.

Imam al-Ghazali mengatakan bawasanya ilmu pengetahuan itu bantu membantu. Sebagiannya terikat dengan sebagian yang lain. Orang yang belajar akan terus mendapatkan faedah daripadanya, yakni terlepas dari kebodohan.³¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 121:

“Orang-orang yang telaah Kami beri kitab, mereka membaacanya sebagaimana mestinya...”³²

Dari ayat tersebut al-Ghazali menyatakan kandungan di dalamnya, yakni adanya pesan agar kita senantiasa fokus pada suatu bidang keilmuan sampai kita benar-benar menguasainya, baik itu secara alamiah maupun ilmiahnya. Sehingga tidak menjadikan mungkin untuk kita mendaki tingkat keilmuan yang tinggi sebelum menguasai ilmu dasarnya.³³ Untuk itulah perlunya kita mempelajari satu cabang ilmu dan tidak meninggalkan sebelum benar-benar menguasai.

f. Belajar Dengan Tekun dan Bertahap

Belajar harus dimulai dari hal-hal yang mendasar yang dijadikan pedoman untuk dipelajari kelanjutannya dari suatu pelajaran. Sangat tidak baik jika seseorang mempelajari sesuatu tanpa menghiraukan dasar-dasar dari apa yang dipelajarinya. Akibatnya, hal ini dapat

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 199.

³² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Terjemah*, 18.

³³ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, 173.

membuat kebingungan dan bahkan gagal paham dalam memaknai suatu ilmu.

Kemudian belajar secara bertahap maksudnya ialah dengan mempelajari materi yang sekiranya mudah kemudian merambah pada tingkat kesulitan yang ada di atasnya. Seperti yang dicontohkan pada akhir perjuangan nabi Muhammad SAW, yang mana itu akan menjumpai banyak kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan pula dengan arti kehidupan dunia. Sigkatnya, ilmu yang paling mulia dan tujuannya paling utama adalah mengenaal Allah, yang mana luasnya ilmu dari Nya seperti dalamnya lautan yang tak terduga. Tingkat tertinggi untuk manusia ialah dari Nabi, kemusiaan para wali, baru setelahnya orang-orang yang mengikuti mereka.

Selanjutnya, Imam al-Ghazali memberi saran agar murid mempelajari ilmu-ilmu akhirat, yang dibaginya menjaadi dua jenis, yaitu ilmu *muamalah* dan ilmu *mukasyafah*. Maksud dari ilmu *muamalah* itu seerti ilmu sabar, syukur, tahut, harap, dan sebagainya. Sedangkan ilmu *mukasyafah* itu lebih pada ilmu batin yang ditunjukkan untuk mengenal Allah Swt. Bila seorang murid sudah berhasil menguasai ilmu akhirat tersebut kemudian ia boleh beralih

kepada ilmu dunia. Misalnya seperti ilmu menjahit, pertukangan, dan sebagainya. Dikarenakan ilmu dunia itu juga penting dipelajari.³⁴

g. Bersungguh-sungguh dan Belajar Tuntas

Didalam berbuat suatu hal apapun, tidak boleh bersikap rakus dengan keinginan yang menggebu untuk selesai dengan cepat. Hal ini sama juga dengan belajar, haruslah mengikuti tertib dan tahapan. Jika ingin beranjak menuju bidang ilmu yang lain, maka harus menguasai bidang ilmu yang dasarnya dulu. Karena antara suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya saling memiliki keterkaitan dan tersusun dengan tertib.

Naamun tidaklah dari semua orang itu mengetahui benar seluruh ilmu pengetahuan. Dari situ Ali ra. berkata:

“Engkau tidaklah mengetahui kebenaran dengan orang-orang. Tetapi ketahuilah kebenaran itu, barulah engkau akan mengetahui ahlinya”

Untuk itulah sebagai seorang murid yang sedang belajar kita dituntut untuk belajar mempelajari suatu ilmu dengan sungguh-sungguh supaya dapat memahami keseluruhan pengetahuan di dalamnya, serta belajar dengan tuntas agar saat menyampaikan ilmu kembali tidak terjadi kesalah pahaman dari penyampai ilmu kepada penerima ilmu.

³⁴ *Ibid.*, 172.

h. Memperbaiki Niat dan Tujuan

Setiap orang pasti beraktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan mereka masing-masing dan memiliki tujuan yang berbeda. Begitu juga dengan murid yang sedang dalam proses belajar. Murid harus mengawali belajarnya dengan meluruskan niat dalam belajar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat. Selanjutnya murid harus mencanangkan tujuan apa yang hendak dituju dalam belajarnya.

Mengenai hal ini, al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Seumpama ilmu agama dan ilmu kodekteran. Hasil dari yang satu adalah kehidupan abadi dan yang lain itu kehidupan duniawi (hidup fana). Jadi, ilmu agamalah yang paling mulia. Seperti ilmu berhitung dan ilmu nujum, maka ilmu berhitunglah yang lebih mulia karena kepercayaan dan kekuatan dalil-dalilnya.³⁵

i. Mengetahui Kaitan Ilmu dengan Tujuannya

Ada berbagai bidang ilmu di muka bumi ini yang terus bertambah dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Persaingan semakin ketat dari segala penjuru. Namun, banyak juga orang yang tidak bisa ikut bersaing dalam masa ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang ia miliki, sehingga membuatnya tidak

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 202.

mengetahui apa yang hendak dilakukan. Seorang murid yang diharapkan dapat beradaptasi dengan keadaan ini seharusnya belajar dengan tekun dan giat. Selain itu, ia juga harus mengetahui maksud dari bidang ilmu yang ia pelajari dan tekuni.

Menurut Imam al-Ghazali, dengan diketahuinya hubungan pengetahuan dengan tujuannya itu supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya itu membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh dan yang penting adalah membawa pengaruh kepada tujuannya yang tidak penting. Sedangkan yang penting itu artinya mengandung kepentingan untuk diri sendiri dan tidak ada yang penting bagi diri sendiri dari urusan mengenai dunia akhirat.

Apabila tidak mungkin mengumpulkan antara kelezatan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an dan disaksikan dari hati, mata, dan kekal abadi. Ketika itu dunia menjadi tempat tinggal, badan menjadi kendaraan, dan amal perbuatan menjadi jalan kepada tujuan. Dan tujuan itu tak lain adalah berjumpa dengan Allah ta'ala dengan percaya bahwa segala kenikmatan di alam ini tidak akan diketahui kecuali oleh beberapa orang yang tinggi tujuan dan kadar yakinnya.³⁶

³⁶ *Ibid.*, 205.

BAB III

BIOGRAFI SUNAN BONANG DAN SULUK WUJIL

A. Biografi Sunan Bonang

1. Lahirnya Sunan Bonang

Sunan Bonang merupakan anggota Walisanga yang memiliki nama asli Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim. Beliau diduga lahir di daerah Bonang, Tuban sekitar abad ke- 14 M, kurang lebih pada tahun 1465 Masehi.¹ Berawal dari pernikahan Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila yang membuahkan lima keturunan, yaitu Siti Syari'ah, Siti Muthma'innah, Siti Hafshah, Sunan Bonang, dan yang terakhir adalah Sunan Drajat. Selain itu, Sunan Bonang juga memiliki dua saudara tiri (dari pernikahan Sunan Ampel dengan Dewi Karimah), yakni Dewi Murtasyiah dan Dewi Murtasyimah.²

Terlahir dari keturunan bangsawan, baik dari jalur ayah maupun ibunya. Ayahnya bernama asli Raden Ali Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) dan ibunya bernama Nyai Ageng Manila atau Dewi Candrawati yang merupakan putri dari Arya Teja³ Dewi Candrawati merupakan seorang putri dari kerajaan Majapahit. Sedangkan Arya Teja sendiri merupakan seorang tumenggung dari Kerajaan Majapahit yang

¹Purwadi, *Mistik dan Makrifat Sunan Bonang* (Yogyakarta: Araska, 2015), 14.

² Ulum, Sunan Bonang: *Dari Rembang untuk Nusantara*, 99.

³ Ulum, Sunan Bonang: *Dari Rembang untuk Nusantara*, 96.

berkuasa di Tuban. Tapi sebagian riwayat ada yang menyebutkan bahwa Dewi Candrawati adalah putri Raja Kertabumi.⁴

Dari jalur sang ayah (Sunan Ampel), nasab Sunan Bonang bersambung Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*. Jika diruntut nasabnya dari jalur ayah adalah, Sunan Bonang ibn Sunan Ampel ibn Ibrahim al-Samarakandi ibn Najmuddin al-Akbar ibn Mahmud al-Akbar ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Astar ibn Syam’un ibn Najmuddin al-Kabir ibn al-Zain al-Kabir ibn Zainal Husein ibn Zainul Hakam ibn Zainul Abidin ibn Sayyid Husein ibn Sayyidatina Fathimah binti Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*.

Sedangkan dari jalur ibu, nasab Sunan Bonang adalah Sunan Bonang ibn Nyai Ageng Manila binti Raden Ayu Arya Teja (istri Arya Teja atau syaikh Abdurrahman ibn Syaikh Jalaludin) binti Raden Arya Dikara ibn Raden Arya Lena ibn Raden Arya Sirawenang ibn Raden Arya Siralawe ibn Raden Arya Ronggolawe ibn Ki Ageng Papringan atau Raden Arya Dhandhang Wacana (bupati pertama Tuban di masa kerajaan Singasari) ibn Raden Arya Dhandhang Miring ibn Raden Arya Bangah ibn Ki Ageng Lonthang (bupati Lumajang) ibn Raden Arya Methaun ibn Prabu Banjaran Sari (dari kerajaan Pajajaran). Jadi, dari sang ibulah nasab Sunan Bonang bersambung dengan Raja Pajajaran, yang akhirnya singgasana tersebut diwarisi oleh Prabu Siliwangi.⁵

⁴ Farobi, *Sejarah Wali Songo*, 67.

⁵ Ulum, Sunan Bonang: *Dari Rembang untuk Nusantara*, 96-99.

Raden Maulana Makhdum Ibrahim atau yang akrab kita sapa Sunan Bonang, merupakan salah satu anggota Walisongo yang berhasil menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa. Adanya jalur penyiaran agama yang juga membuat para wali memiliki kedekatan hubungan dengan kalangan istana atau kerajaan-kerajaan di Nusantara menjadikan mereka menyandang gelar “Sunan” atau “susuhan” yang artinya dijunjung tinggi. Sedangkan mengenai nama “Bonang” sendiri, penulis menemukan beberapa pendapat mengenai nama Sunan Bonang yang dikenal karena beberapa hal, antara lain:

Pertama, berasal dari kata *bong ang*. Nama ini sesuai dengan penggunaan marga *bong*, seperti sematan yang ada pada nama sang ayah, Sunan Ampel yaitu *bong swi hoo*.⁶ Maka dari itu maka tak heran bila marga sang anak juga turut mengikuti marga sang ayah.

Kedua, nama Sunan Bonang dapat dihubungkan dengan *bonang*. *Bonang* sendiri merupakan nama alat musik tradisional yang digunakan oleh Sunan Bonang sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam. Seiring dengan semakin maraknya antusias masyarakat yang kemudian mengikuti ajaran Sunan Bonang mengenai Islam, maka lama-kelamaan nama Sunan Bonang pun melekat pada dirinya.⁷

Ketiga, nama Sunan Bonang diambil dari bentuk penghormatan Sunan Bonang terhadap keenam santrinya yang telah mengiringi

⁶ *Ibid.*, 101.

⁷ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), 68.

perjalanan dari Makassar dan mendarat di Lasem. Desa tempat Sunan Bonang mendarat ini kemudian dinamakan Bonang.

Keempat, nama Sunan Bonang diambil dari huruf awal dari nama Sunan Bonang dan kelima muridnya yang berasal dari Tartar (Cina). Adapun nama-nama murid tersebut, yaitu Bian Sonang (nama Cina Sunan Bonang), Omar Maliki, Nawu Maliki, Awanung Maliki, Nawang Maliki dan Guntur Maliki.⁸

Kelima, nama Sunan Bonang diambil dari wilayah yang dikuasainya dalam berdakwah atau tempat dimana ia diserahi untuk berdakwah secara penuh, yaitu Bonang. Dibuktikan dari sepenggal kalimat, Sunan Bonang *kang jumeneng susuhan ing Bonang*.⁹

Sunan Bonang juga dikisahkan menjalani hidup tanpa berumah tangga atau menjadi bujangan hingga akhir hayatnya. Keterangan ini sama halnya dengan *Carita Lasem* yang menggambarkan Sunan Bonang sejak tinggal di Laasem sampai tinggal di Tuban tidak mempunyai seorang pendamping atau istri. *Babad Tanah Jawi* juga menuliskan tidak adanya seorang istri dan anak dari Sunan Bonang.¹⁰ Pendapat dikuatkan dengan adanya kalimat yang menyebut Sunan Bonang sebagai Ratu Wahdat, yang berarti *selibat* (tidak beristri).

Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Bonang menjalankan sunnah rasul dengan menikahi putri Raden Jaka Kandar,

⁸Jauharotina Alfadhilah, *Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 35

⁹ Ulum, *Sunan Bonang: Dari Rembang untuk Nusantara*, 126.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016), 254.

yaitu Dewi Hirah yang dari pernikahan itu dikaruniai seorang putri bernama Dewi Ruhil. Sedangkan dalam Babad Cirebon disebutkan bahwa Sunan Bonang tak hanya memiliki seorang putri, Dewi Ruhil, melainkan ada Pangeran Dipa yang menjadi Panembahan Ratu di Bonang Bnangun.¹¹ Mengenai ini, Jauharotina dalam wawancaranya dengan salah satu juru kunci makam Sunan Bonang di Tuban, yakni Gus Beling, bahwa Sunan Bonang selama hidupnya tidaklah membujang.¹²

2. Pengembaraan Ilmu Sunan Bonang

Selain dari berbagai asal-usul namanya, Sunan Bonang juga terkenal karena luasnya wawasan ilmunya sebagai ahli sufi, ahli dalam berbagai bidang ilmu agama dan sastra, serta dikenal sebagai ahli falak, ahli musik dari seni pertunjukan. Sebagai sastrawan, beliau telah menguasai bahasa dan kesusastraan Arab, Persia, Melayu, dan Jawa Kuno. Dalam berbagai suluknya dan dari berbagai sumber sejarah lokal, ia disebut dengan berbagai nama gelaran seperti Ibrahim Asmara, Ratu Wahdat, Sultan Khalifah, dan lain-lain.¹³

Sunan Bonang terlahir dari keluarga yagn pengetahuan keagamaannya sudah tak diragukan lagi. Dalam hal pendidikan, Sunan Ampel merupakan sosok guru pertama bagi Sunan Bonang. Ia belajar bersama dengan para santri ayahnya seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Husein, Mbah Sholeh, Mbah Bolong, Sunan Ngudung, Wiranegara,

¹¹ Ulum, Sunan Bonang: *Dari Rembang untuk Nusantara*, 121.

¹²Alfadhilah, *Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim*, 40.

¹³Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' Sunan Bonang* (Tuban: Mulia Abadi, 2013), 35.

dan Sunan Gunung Jati. Namun semua itu tak membuatnya menjadi santri yang diistimewakan oleh sang ayah, yang mana pendidikan tegas dan disiplin keras tetap didapatkannya.

Ketika Sunan Bonang memasuki usia lima tahun (1470), Sunan Ampel mengajaknya pergi ke suatu daerah yang jauh dari hiruk pikuk dunia, yaitu Bonang Binangun, Lasem guna melakukan riyadhah (tirakat), khalwat, beribadah kepada Allah *subhânahu wa ta'âlâ*. Sebagian pendapat lain yang mengatakan bahwa riyadhah Sunan Bonang tersebut berdasarkan perintah Nabi Khidir. Ia bersujud dalam waktu yang cukup lama hingga batu yang menjadi tumpuan sujud menjadi cekung. Sampai saat ini tempat tersebut dikenal dengan sebutan Pasujudan Sunan Bonang.¹⁴

Ketika mencapai usia 18 tahun, Sunan Ampel mengajak putranya, Sunan Bonang berlayar ke Tartar (Cina Barat). Mereka tinggal disana selama dua tahun. Setelahnya, Sunan Ampel mengajak putranya itu kembali berlayar tanpa memberi tahu tujuannya. Sesampainya di Makasar, Sunan Bonang ditinggal sendiri oleh sang ayah. Ia memanfaatkan waktu yang ada untuk kembali memperdalam berbagai ilmu, utamanya ilmu keislaman yang menjadi ajarannya.¹⁵ Sunan Ampel berpesan agar melanjutkan *dirasahnya* menuju Samudra Pasai bersama Sunan Giri. Sehingga mereka berangkat melalui pelabuhan Gresik. Mereka sangat senang karena berkesempatan menimba ilmu di Samudra Pasai, Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekah, sebuah nama yang merupakan hadiah

¹⁴ Ulum, Sunan Bonang: *Dari Rembang untuk Nusantara*, 101.

¹⁵ Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' Sunan Bonang*, 40.

dari Kesultanan Turki sebab kuatnya perkembangan agama Islam disana. Disana Sunan Bonang dan Sunan Giri berguru pada Maulana Ishaq, ayah kandung Sunan Giri.

Ketika ilmu agama sudah sepenuhnya dikuasai dengan baik, maka keduanya bermaksud mohon diri untuk melanjutkan perjalanan menunaikan ibadah haji sekaligus memantapkan keilmuannya kepada para ulama Haramain yang menggelar dirasahnya di serambi Masjidil Haram dan Masjid an-Nabawi. Namun niatan keduanya sempat dicegah oleh Maulana Ishaq, karena ada perihal yang lebih membutuhkan kehadiran mereka di tanah Jawa. Akhirnya dengan taat mereka kembali ke Jawa dan disana Sunan Bonang menyebarkan Islam mulai dari wilayah Jawa Timur, seperti Kediri, Tuban, Pati, pulau Madura hingga pulau Bawean yang letaknya di utara pulau Jawa.

Setelaah mengarungi samudra keilmuan dan kehidupan yang begitu panjang, akhirnya pada tahun 1525 M (awal abad 16), Sunan Bonang dipanggil kembali ke Rahmatullah. Jasadnya dimakamkan di kompleks masjid di Dukuh Kauman, Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Jawa Timur. Tepatnya di sebelah barat Masjid Agung Tuban yang ditandai adanya tugu nol kilometer untuk kota Tuban. Hingga saat ini makamnya selalu ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah di Indonesia.¹⁶

¹⁶ Farobi, *Sejarah Wali Songo*, 72.

3. Karya dan Peninggalan Sunan Bonang

Dalam sejarah, Sunan Bonang jika dibandingkan dengan para wali lainnya dapat dikatakan sebagai seorang yang intelek. Hal itu terbukti dari banyaknya karya tulis yang terhubung dengan namanya, bahkan dipercaya sebagai buah pikirannya.

Pasca runtuhnya kerajaan Majapahit, maka makin berkembanglah Kesultanan Demak pada 1478. Pada masa Kesultanan Demak inilah yang mengawali lahirnya pujangga Islam, yakni Sunan Bonang dan di Kesultanan Surakarta pun turut muncul dua pujangga unggul.¹⁷ Hingga saat ini karya-karya Sunan Bonang masih tersimpan dan terjaga dengan baik. Bahkan tak sedikit karya tulisnya itu dijadikan sebagai rujukan utama bahan penelitian mengenai perkembangan ajaran Islam pada masa walisongo. Karena ada yang menyebutkan bahwa karya Sunan Bonang merupakan satu-satunya karya yang berisi ajaran Islam yang berkembang pada masa walisongo.¹⁸

Beberapa karya tulis dan peninggalan Sunan Bonang lainnya yang masih kita temui hingga kini, antara lain:

1. Suluk, merupakan syair-syair atau tembang dengan berbau kisah mengenai keindahan yang disisipi ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Adapun diantaranya adalah *Suluk Wali*, *Suluk Wujil*, *Suluk Khalifah*, *Suluk Kaderesan*, *Suluk Regol*, *Suluk Bentur*, *Suluk Wragul*, *Suluk Pipringan*, *Gita Suluk Latri*, *Gita Suluk Linglung*, dan sebagainya.

¹⁷ Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 65.

¹⁸Alfadhilah, *Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim*, 46.

Selain itu, suluk ini mengungkapkan pengalaman penulis dalam menempuh jalan tasawuf dan beberapa pokok ajaran tasawuf yang disampaikan secara simbolik yang sering dijumpai dalam kebudayaan Arab, Persia, Melayu, dan Jawa. Suluk-suluk karya Sunan Bonang ini tidaklah sedikit jumlahnya. Beberapa di antaranya ada yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Kata suluk sendiri mengandung makna mengenal atau mendekati diri kepada Tuhan yang Esa.¹⁹

2. Pasujudan yang menjadi tempat sujud Sunan Bonang kala itu. Pasujudan ini merupakan batuan pipih yang memiliki bidang datar yang cukup luas, sehingga dapat menjadi alas untuk Sunan Bonang melaksanakan ibadah. Pasujudan ini terletak di desa Bonang, Lasem, Rembang, tepatnya di atas bukit. Disampingnya terdapat sebuah makam putri Champa, Bie Nang Ti.
3. Masjid yang mana dijadikan sarana oleh Sunan Bonang untuk membangun peradaban Islam di Jawa. Pada masanya, masjid ini disebut dengan Omah Gede atau Rumah Besar. Sunan Bonang membangun masjid di Rembang dan di Tuban yang kini menjadi Masjid Agung Tuban yang terletak di pusat kota, satu komplek dengan makam Sunan Bonang sendiri. Masjid Tuban ini dibangun pada masa kepemimpinan Raden Aryo Tejo pada abad ke-15 M.²⁰

¹⁹*Ibid.*,

²⁰ Farobi, *Sejarah Wali Songo*, 77-90.

B. Suluk Wujil

Diantara karya Sunan Bonang yang berupa *suluk*, salah satunya adalah *suluk wujil* yang menjadi sumber data primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan isi *suluk wujil* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalamnya. *Suluk Wujil* ini memiliki karakter tersendiri dan secara implisit membahas tentang hal penting yang harus diketahui oleh murid yang sedang dalam proses belajar.

Suluk Wujil merupakan karangan Sunan Bonang pada abad XVII yang diterbitkan oleh Kelompok Studi MEKAR, Semarang. Kemudian ditulis kembali dan dialih bahasakan oleh Sri Harti Wiyastuti dalam bukunya yang berjudul “Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik”. Cerita *Suluk Wujil* ini mengisahkan seorang pemuda yang namanya dijadikan sebagai judul suluk tersebut, yaitu Wujil. Dalam perjalanan mencari ilmu rahasia, Wujil bertemu dengan Sunan Bonang dan Ken Satpada sehingga terlibat dalam suatu dialog keagamaan. Sedangkan latar *Suluk Wujil* sendiri berada di lingkungan keratin yang berada di suatu wilayah pedesaan di daerah Cirebon.²¹

Teks *Suluk Wujil* kode Ms BG 54 tertuang dalam 104 bait teks dengan dua pupuh tembang, yaitu tembang *Dhandhanggula* yang terdapat pada bait 1 sampai bait 54, kemudian mulai bait 57 sampai dengan bait 104. Metrum *Aswalalita* terdapat pada bait 55. Pupuh *Mijil* terdapat pada bait 56.²²

²¹ Widyastuti, *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 24.

²² *Ibid.*, 25.

Dalam *Suluk Wujil* terdapat banyak nasihat yang diklasifikasikan menjadi beberapa macam ajaran sebagai berikut:

- a. Ajaran tentang keindahan
- b. Ajaran mengenal Tuhan
- c. Ajaran tentang hakikat shalat
- d. Ajaran untuk mengenal hidup
- e. Ajaran untuk mengenal hakikat dunia
- f. Ajaran tafakkur²³

C. Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*

Pola pikir dan ajaran-ajaran Sunan Bonang banyak mengadopsi dari pemikiran-pemikiran Imam Ghazali dalam berbagai bidang, yang paling terkenal salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Banyak kitab Sunan Bonang yang terinspirasi dari kitab al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulumuddin*. Ini dibuktikan dengan isi daripada *suluk* yang diajarkan oleh Sunan Bonang dapat dikatakan mirip, bahkan hampir sebagian besar sama seperti ajaran-ajaran Imam al-Ghazali, sehingga jika dilakukan penguraian isi untuk dicermati bersama tentang manusia dan hubungannya dengan Tuhan pada dasarnya merupakan terjemahan bebas dari kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Tahmid* karya Imam al-Ghazali.²⁴

Sama halnya seperti al-Ghazali, pemikiran Sunan Bonang mengenai pendidikan lebih mengarah pada aspek sufistik. Yakni ada penekanan mengenai tujuan pendidikan itu sendiri ialah pembentukan insan yang

²³ Ulum, Sunan Bonang: *Dari Rembang untuk Nusantara*, 236-237.

²⁴ Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' Sunan Bonang*, 110.

paripurna yang paham akan kewajibannya, baik dalam penghambaan kepada Allah serta sesamanya. Hal tersebut terlihat dalam *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang.

Meskipun begitu, ada yang membedakan dalam penyampaian ajaran daripada Imam al-Ghazali dan Sunan Bonang. Dalam kitabnya, Imam al-Ghazali menyampaikan ajaran-ajarannya dengan berwujud penjelasan yang sudah sangat tertata. Sedangkan Sunan Bonang menyampaikan ajaran-ajarannya melalui sebuah *suluk* dalam bentuk dialog, sehingga terlihat percakapan yang mengalir namun menyiratkan makna secara implisit.

Ajaran Sunan Bonang berkiblat pada *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, yang mana itu berdasar hukum pada al-Qur'an dan hadits yang di pegang teguh olehnya. Adapun beberapa etika belajar yang harus dimiliki seorang murid dalam *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang, antara lain: 1) mengutamakan kebersihan dan kesucian hati, 2) memiliki niat yang kuat dan tujuan, 3) menghormati guru, 4) tidak memiliki sifat sombong, 5) tidak mudah tertipu nikmat duniawi, 6) tidak gegabah.

1. Mengutamakan kebersihan dan kesucian hati

“Norana weruh ing Mekah iki alit mila teka ing awayah mang tekaengprane yen ana sangunipun alarang dahar dening ewuh dudu srepi dudu dinar, sangunipun kang sura lagaweng pat sabar lailing dunya”

“Tidak ada orang yang tahu dimana Mekah itu, meskipun orang mulai perjalannya sejak muda hingga tua tidak akan mencapai tujuannya. Jika ada bekalnya sampai Mekah kemudian menjadi wali, bekalnya sangat mahal, sukar diperoleh, bukan rupiah, bukan dinar. Bekal itu adalah keberanian dan kesanggupan untuk mau sabar dan ikhlas di dunia”²⁵

²⁵ Widyastuti, *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*

Diketahui dari bait diatas bahwa *Tidak ada orang yang tahu dimana Mekah itu*, kita sebagai manusia diciptakaan sebagai seorang hamba. Hakikat manusia sebagai hamba adalah beribadah. *meskipun orang mulai perjalannya sejak muda hingga tua tidak akan mencapai tujuannya. Jika ada bekalnya sampai Mekah kemudian menjadi wali, bekalnya sangat mahal, sukar diperoleh, bukan rupiah, bukan dinar*, dalam ibadah itu yang didalamnya harus memiliki bekal yang cukup dan benar. Tidak mudah untuk mendapatkan karena letaknya di dalam hati yang bersih. *Bekal itu adalah keberanian dan kesanggupan untuk mau sabar dan ikhlas di dunia*, yaitu keberanian dalam menegakkan kebenaran dimuka bumi, kesabaran dalam menghadapi segala cobaan kehidupan, dan keikhlasan untuk terus beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.

2. Memiliki niat dan tujuan yang baik

“...aja mung ngangken ciptane kang nyipta anebut dudu iku niat sajati...”

“Hi Ra Wujil niat iku lewih saking amale punang akathah nora basa swara reke niyating pingil iku kang gumelaar nyananireki sajatine kang niat nora niatipun niyating pingil gumelar niyating sambayang nora bedaneki lan niat ambebegal”

“...Jangan hanya terbatas pada gagasan. Yang menggagas dan menyebut, bukan hal itu yang disebut niat yang sejati...”

“Wahai Wujil, niat itu lebih penting dari perbuatan yang banyak. Bukan bahasa maupun suara. Niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap pikirannya. Sebenarnya niat itu bukan niatnya, melainkan niat untuk melakukan tindakan yang diungkap. Niat melakukan sembahyang tidak ada bedanya dengan niat merampok.”²⁶

Diketahui dari bait diatas bahwa *Jangan hanya terbatas pada gagasan. Yang menggagas dan menyebut, bukan hal itu yang disebut niat*

²⁶*Ibid.,*

yang sejati, niat bukan sekedar ucapan dan pemikiran. Wahai Wujil, niat itu lebih penting dari perbuatan yang banyak. Bukan bahasa maupun suara. Niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap pikirannya, niat lebih penting daripada sebuah tindakan, yang letaknya bukan di lisan tapi ada pada tindakan itu sendiri. Sebenarnya niat itu bukan niatnya, melainkan niat untuk melakukan tindakan yang diungkap, setiap perbuatan yang dilakukan manusia merupakan wujud pengungkapan niat yang sebenarnya. Niat melakukan sembahyang tidak ada bedanya dengan niat merampok, sedangkan niat berkaitan dengan tujuanyang akan membantu dalam mengarahkan menuju perbuatan baik dan buruk manusia.

3. Menghormati guru

“Sadasawarsa sira Pun Wujil anga (stupada) Sang Adinira tan antuk warandikane ri kawijilanipun sira Wujil ing Maospait ameng amenganira nateng Majalangu telas sandining aksara Pun Wujil matur marang sang Adi Gusti anuhun pangatpada”

“Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Panembahan Agung belum mendapatkan ajaran yang penting. Adapun asalnya Wujil dari Maospait sebagai abdi raja di Majalangu. Tamatlah dipelajari semua tata bahasa. Kemudian Wujil berujar kepada Sang Panembahan Agung yang sangat dihormati dengan mohon ampun.”²⁷

Diketahui dari bait diatas bahwa Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Panembahan Agung belum mendapatkan ajaran yang penting, dalam belajar dalam waktu yang lama tidak menjamin mendapat ilmu yang berguna jika tak sungguh-sungguh. Adapun asalnya Wujil dari Maospait sebagai abdi raja di Majalangu. Tamatlah dipelajari semua tata bahasa, berawal dari ketidak tahuan sampai menerima banyak ilmu

²⁷Ibid.,

pengetahuan. *Kemudian Wujil berujar kepada Sang Panembahan Agung yang sangat dihormati dengan mohon ampun, membuat seorang murid haruslah patuh dan menghormati gurunya tersebut. Dengan berserah kepada sang guru atas dirinya.*

4. Tidak memiliki sifat sombong

“Kang adol warta atuku warti kumisum kaya-kaya weruha mangkeki andhe-andhene awarna kadi kuntul ana tapa sajroning warih meneng tan kena obah tinggalipun terus ambek sadu anon mangsa. Lir hantelu putihe putih ing jawi ing jro kaworan rakta”

“...kang sampun kalebu tan pandhitane wong dunyo yen adol warta tuku warta”

“Barangsiapa yang menjual belikan ajaran, bersikap sombong seolah-olah tahu (segala sesuatu), orang tersebut dapaat diibaratkan seperti burung bangau yang sedang bertaapa di atas air, diam tanpa gerak, pandangannya tajam berpura-pura alim melihat mangsanya, sepperti telur yang tampak putih luarnya tapi bercampur merah di dalamnya”

“...tidak layak aku disebut orang suci di dunia, jika menjual belikan ajaran kitab, lebih baik aku jangan dipanggil ahli wahdat”²⁸

Diketahui dari bait diatas bahwa *Barangsiapa yang menjual belikan ajaran, bersikap sombong seolah-olah tahu (segala sesuatu), orang tersebut dapaat diibaratkan seperti burung bangau yang sedang bertaapa di atas air, diam tanpa gerak, pandangannya tajam berpura-pura alim melihat mangsanya, Saiapaun ynag menjual belikan suatu ilmu dan bersikap sombong dengan gaya seolah-olah mengerti segalanya, maka dia seperti orang munafik. sepperti telur yang tampak putih luarnya tapi bercampur merah di dalamnya, orang munafik adalah dia yang tampak baik luarnya namun menyimpan dusta didalmnya. tidak layak aku disebut orang suci di dunia, jika menjual belikan ajaran kitab, lebih baik aku*

²⁸*Ibid.*,

jangan dipanggil ahli wahdat, lebih baik tidak dianggaplah orang yang memiliki sifat sombong.

5. Tidak mudah tertipu nikmat duniawi

“Pangestisun ing sira Ra Wujil den yatna uripira neng dunya ywa sumambarang ing gawe. Kawruhan den estu sarirata pon dudu jati kang jati dudu sira sing sapa puniku weruh rekeh ing sariri mangka saksat wruh sira maring Yang Widi iku marga utama”

“...hih Ra Wujil salakune iku mangsa dadia yen sira yen weruh becikane kang sarira awesma ing anggon punang asepi sampun kacakrabawa”

“Peringatanku padamu, wahai si Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia, jangan lengah, sembrono dalam tindakan. Ketahuilah sungguh-sungguh bahwa engkau bukanlah kesejatian, kesejatian (tersebut) bukanlah engkau. Barangsiapa mengenaal diri sendiri, semata-mata dia mengenal Yang Widhi. Itulah jalan yang sebaik-baiknya”

“...wahai Wujil, semua tindakanmu tidak mungkin akan berhasil jika engkau tidak mengetahuinya, perbaikilah dirimu, tinggallah di suatu tempat yang sepi. Jangan terpengaruh keraamaian dunia.”²⁹

Diketahui dari bait diatas bahwa *Peringatanku padamu, wahai si Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia, jangan lengah, sembrono dalam tindakan*, nasihat yang mengarahkan supaya dalam hidup ini kita sebagai manusia harus tetap waspada. *Ketahuilah sungguh-sungguh bahwa engkau bukanlah kesejatian, kesejatian (tersebut) bukanlah engkau. Barangsiapa mengenaal diri sendiri, semata-mata dia mengenal Yang Widhi. Itulah jalan yang sebaik-baiknya*, apa yang kita lihat sebenarnya belum tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya maka kendalikan nafsu dengan mengingat Tuhan, karen itu yang menyelamatkan. *wahai Wujil, semua tindakanmu tidak mungkin akan berhasil jika engkau tidak mengetahuinya, perbaikilah dirimu, tinggallah*

²⁹*Ibid.*,

di suatu tempat yang sepi. Jangan terpengaruh keraamaian dunia, jika tak pandai menguasai diri dengan mengendalikan hawa nafsu, maka kehidupan dunia akan dengan mudah menarik untuk menjauh dari tujuan yang mulia menuju Allah, maka segera perbaiki diri dengan meninggalkan hiruk pikuk dunia menuju ke tempat yang sepi.

6. Tidak gegabah

“Ya Pangeran ing Sang Adi Gusti jarwaning aksara tunggal pangiwa lan panengen norana bedanipun dening maksih atata gendhing maksih ucap-ucapan karone puniku datan polih anggeng mendra mendra atilar trasna saka ring Majapait, tidak mendapatkan obat”

“Ya marma lunga ing wengi angulati sarasyaning tunggal samputnaning lampah kabeh sing pandhita sundhunung angulati sarining urip wekasing Jati Wenang. Wekasing kor kidul suruping raitya wulan reming netra lalawa suruping pati wekasing ana ora”

“Sang ratu Wahdat mesem ing lathi hih Ra Wujilkapo kamangkara tan samanya pangucape kang sampun kalebu...”

“Ya Tuan Sang Sesembahan, penjelasan tentang ajaran rahasia mengenai huruf tunggal menurut paham pangiwa dan panengen sebab masih ada dalam tatanan syair. Mengingat kedua hal tersebut tidak membawa hasil (hamba senantiasa mengembara meninggalkan cinta dari Majapahit, tidak mendapatkan obat”

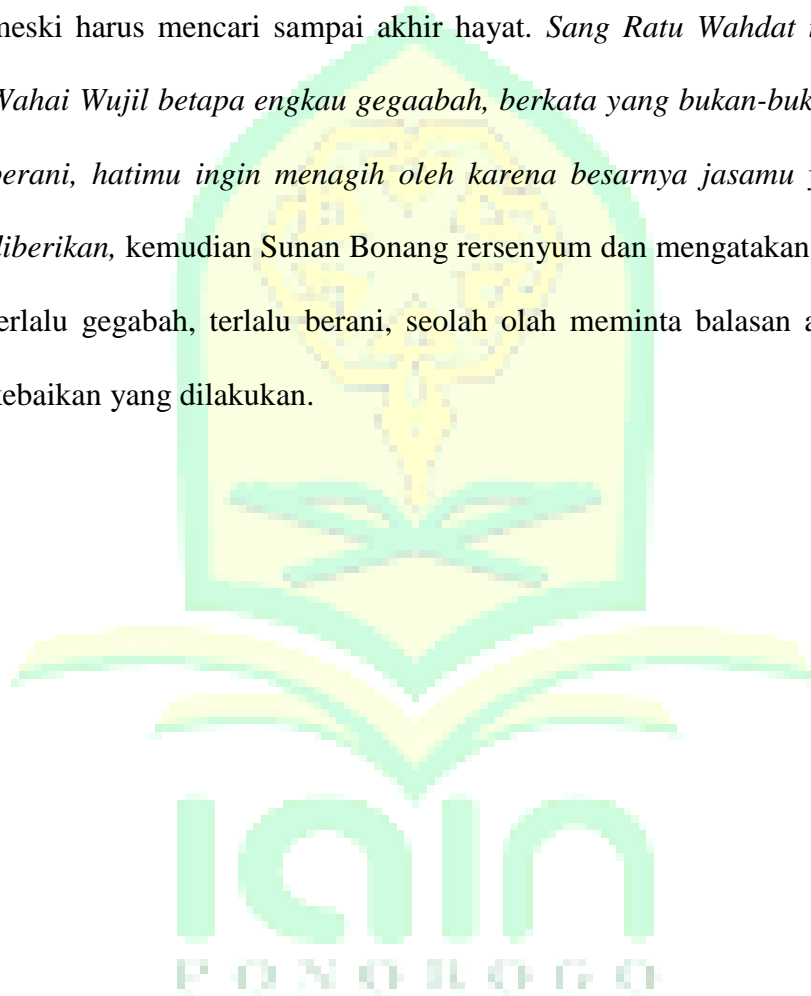
“Oleh karena itu, hamba pergi pada suatu malam untuk mencari rahasia ajaran kesatuan, kesempurnaan dalam semua tingkah laku. Hamba datangi setiap orang suci, mencari inti sari kehidupan, titik akhir dari kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir dari kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir dari utara ke selatan, terbenamnya matahari dan bulan, tertutupnya mata dan keadaan akhirkematian, titik akhir dari ada dan tiada”

“Sang Ratu Wahdat tersenyum, Wahai Wujil betapa engkau gegabah, berkata yang bukan-bukan, terlalu berani, hatimu ingin menagih oleh karena besarnya jasmu yang telah diberikan...”³⁰

Dari bait diatas diketahui bahwa *Ya Tuan Sang Sesembahan, penjelasan tentang ajaran rahasia mengenai huruf tunggal menurut paham pangiwa dan panengen sebab masih ada dalam tatanan syair.*

³⁰*Ibid.*, 25.

Mengingat kedua hal tersebut tidak membawa hasil (hamba senantiasa mengembara meninggalkan cinta dari Majapahit, tidak mendapatkan obat, karena merasa tidak mendapatkan ilmu yang dicari, akhirnya Wujil pergi mengembara meninggalkan Majapahit untuk mencari guru yang bisa memberikan ajaran sehingga menjadikannya manusia yang sempurna meski harus mencari sampai akhir hayat. Sang Ratu Wahdat tersenyum, Wahai Wujil betapa engkau gegabah, berkata yang bukan-bukan, terlalu berani, hatimu ingin menagih oleh karena besarnya jasmu yang telah diberikan, kemudian Sunan Bonang tersenyum dan mengatakan jika Wujil terlalu gegabah, terlalu berani, seolah olah meminta balasan atas segala kebaikan yang dilakukan.



BAB IV

ANALISIS ETIKA BELAJAR MURID PERSPEKTIF SUNAN BONANG DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Analisis Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang dalam *Serat Suluk Wujil*

1. Mengutamakan kebersihan dan kesucian hati

Dalam Islam kita tahu jika menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman. Hal itu tidak hanya berlaku untuk sebuah benda atau badan, melainkan juga hatinya. Hati merupakan cerminan daripada setiap perbuatan, maka hendaklah kita sebagai hamba Allah yang diberi amanah untuk menjaga bumi ini selalu mengutamakan kebersihan dan kesucian hati. Utamanya pada diri seseorang yang sedang belajar itu akan menjadi salah satu penunjang terbaik dalam menyerap ilmu yang dipelajari.

Diketahui bahwa *Tidak ada orang yang tahu dimana Mekah itu, meskipun orang mulai perjalanannya sejak muda hingga tua tidak akan mencapai tujuannya. Jika ada bekalnya sampai Mekah kemudian menjadi wali, bekalnya sangat mahal, sukar diperoleh, bukan rupiah, bukan dinar*, kita sebaagai manusia diciptakan sebagai seorang hamba. Hakikat manusia sebagai hamba adalah beribadah. Ibadah sebagai sarana mendekatkan diri pada Sang Pencipta haruslah dengan hati yang benar-benar bersih dan suci supaya tidak ada lagi yang menghalangi datangnya hidayah dalam diri seseorang untuk selalu menebar kebaikan di muka

bumi ini sesuai tujuan penciptaan. Ibadah itu yang didalamnya harus memiliki bekal yang cukup dan benar. Tidak mudah untuk mendapatkannya karena letaknya di dalam hati yang bersih. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* bahwa lebih baik mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, sehingga ilmu tidak akan masuk dalam jiwa seseorang yang hatinya masih penuh dengan kenistaan. Dengan mensucikan dan membersihkan hati dari segala perbuatan tercela tersebut, maka perbuatan-perbuatan itu masih bisa diperbaiki. *Bekal itu adalah keberanian dan kesanggupan untuk mau sabar dan ikhlas di dunia.* Untuk mendapatkan hati yang bersih dan suci tidaklah mudah. Dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan didalamnya, serta memiliki keberanian untuk terus menegakkan kebenaran dimuka bumi. Dengan selalu istiqomah mengamalkan kebajikan maka besar peluang kita sebagai hamba dibimbing selalu di jalan yang benar oleh Allah, sehingga mampu mencapai tujuan.

Sesuai dengan ungkapan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Sunan Bonang mengajarkan kepada kita mengenai akhlak mulia dengan mensucikan hati dan memelihara kebersihannya terutama ketika hendak belajar atau menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh Bertens bahwa etika tidak memiliki ketergantungan pada ada tidaknya oranglain, sehingga dalam penyucian dan pembersihan hati ini juga harus murni dilakukan dan dimiliki setiap individu. Karena hati dan jiwa yang tidak

bersih dan suci itu cenderung akan menimbulkan adanya pikiran kotor membuat cahaya ilmu tidak bisa masuk, sehingga terjadi hambatan dalam beribadah Tuhan dan berhubungan dengan sesama.

Adapun yang dapat dilakukan untuk membersihkan dan mensucikan hati ialah dengan dzikir, sebagaimana yang ditulis Mambaul Ngadhimah bahwa untuk cepat-cepat mencari petunjuk menjalani dzikir agar selalu mengingat Tuhan serta menaati segala ketentuan syari'at, mu'amalah, kemudian disempurnakan dengan akhlakul karimah. Misalnya bila seseorang itu sedang marah pada kerabatnya karena sebuah kesalahan kemudian ia berdzikir dengan mengingat Tuhan, sehingga amarahnya mereda dan mulai jernih pikirannya untuk bisa menerima ketentuan yang sudah terjadi. Karena sejatinya segala sesuatu itu berasal dari Tuhan maka baiknya juga dikembalikan pada Tuhan. Maka dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa mengutamakan kebersihan dan kesucian hati itu penting dalam etika belajar murid. Karena dalam belajar kita tidak hanya menambah wawasan dan pengetahuan baru, akan tetapi yang utama adalah keridhoan Allah Ta'ala dengan berakhlakul karimah baik terhadap Tuhan, diri sendiri, ilmu, dan sesama hamba.

2. Memiliki niat kuat dan tujuan yang baik

Niat yang tertanam kuat pada diri seorang murid dan memiliki tujuan yang baik didalam belajarnya. Niat merupakan hal pokok dalam terkait dengan etika belajar murid. Karena dari situlah murid dapat

membedakan tujuan yang baik dan buruk didalam belajarnya sebagaimana yang disebutkan Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*.

Diketahui dari bait diatas bahwa *Jangan hanya terbatas pada gagasan. Yang menggagas dan menyebut, bukan hal itu yang disebut niat yang sejati*, niat bukan sekedar ucapan dan pemikiran. Karena apa yang diucapkan dan apa yang menjadi pemikiran terkadang berbanding terbalik dengan perbuatan kongkritnya. Untuk itu niat yang sebenarnya ada di dalam hati, maka dengan menjaga kebersihan dan kesucian hati itulah akan membentuk niat yang baik secara naluriah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang ditulis Mambaul Ngadhimah dimana manusia memiliki dua jenis hati, yaitu *qalb* nurani dan *qalb* jasmani. Dalam hal ini hati nurani memiliki kecondongan akhlak itu untuk berbuat baik dan selalu patuh terhadap segala perintah Allah didalam tindakan. Sedangkan hati jasmani merupakan hati yang condong untuk lebih bersifat buruk karena sejatinya manusia senantiasa dipengaruhi oleh setan untuk mengindahkan setiap larangan Allah. Namun hal itu tak lepas dari campur tangan Tuhan untuk menguji seberapa kuat iman seseorang di dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan niat dan tujuan yang dimilikinya. *Wahai Wujil, niat itu lebih penting dari perbuatan yang banyak. Bukan bahasa maupun suara. Niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap pikirannya, niat lebih penting daripada sebuah tindakan, yang letaknya bukan di lisan tapi ada pada tindakan itu sendiri. Sebenarnya tindakan itu merupakan cermin langsung dari sebuah hati. Muslim yang taat pada Allah akan tumbuh dan*

berkembang dalam hatinya perasaan senang, nyamandan damai karena selaaluu berada dekat kekasihnya. Untuk itu perbuatan-perbuatan baik akan timbul karena adanya niat yang baik pula. Karena sejatinya dengan niat itu akan memberikan dampak yang akan bermanfaat dan merugikan diri sendiri juga orang lain. Seperti yang disebutkan Imam al-Ghazali bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu haruslah memperbaiki hatinya guna meluruskan niatnya. *Sebenarnya niat itu bukan niatnya, melainkan niat untuk melakukan tindakan yang diungkap. Niat melakukan sembahyang tidak ada bedanya dengan niat merampok*, setiap perbuatan yang dilakukan manusia merupakan wujud pengungkapan niat yang sebenarnya. Meluruskan niat supaya baik dengan hanya mengharap ridha Allah di dalam setiap kegiatan seseorang. Sedangkan niat berkaitan dengan tujuan yang akan membantu dalam mengarahkan menuju perbuatan baik dan buruk manusia. Sejalan dengan ini, Mambaul mengibaratkan tumbuhan hijau yang rindang warnanya tampak indah karena bisa berkembang dengan baik. Begitu juga dengan niat dan tujuan yang baik maka akan mengarahkan pada perbuatan-perbuatan baik yang memberikan kenyamanan terhadap sesama.

Seperti halnya dimana masyarakat Jawa yang saat itu mengalami musibah. Ada sebagian dari mereka yang melakukan sembahyang, dimana perbuatan itu adalah bertujuan baik karena menunjukkan adanya niat untuk mengEsakan Tuhan, memuji keagungan Tuhan untuk meminta pertolongan-Nya. Sedangkan disisi lain ada yang mengambil jalan pintas

dengan merampok, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga saat belum menjadi murid Sunan Bonang. Meski maksudnya baik, itu merupakan perbuatan tercela, dimana itu merugikan orang lain. Niat yang kuat akan terus mengarah pada tuannya, maka hendaklah selalu miliki tujuan yang baik dalam setiap aktivitas. Karena sesuai sabda Rasulullah, bahwa segala sesuatu itu tergantung niatnya. Demikianlah sebenarnya niat dan tujuan yang baik itu hanya mengharapkan keberkahan dan kemanfaatan dari Allah Swt. Untuk terus mendekat pada setiap perintah-Nya dan menjauhi segala yang Dia larang.

3. Menghormati guru

Dalam Islam, menghormati orang yang lebih tua itu adalah keharusan. Begitu juga dengan guru. Dalam dunia pendidikan, sikap baik yang ditunjukkan murid kepada gurunya merupakan salah satu nilai moral yang mampu dibangun murid terhadap gurunya. Seperti halnya yang ditulis Sunan Bonang di dalam *Suluk Wujil*.

Diketahui bahwa *Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Panembahan Agung belum mendapatkan ajaran yang penting*, dalam belajar dalam waktu yang lama tidak menjamin mendapat ilmu yang berguna jika tak sungguh-sungguh. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena seorang yang sedang dalam proses belajar dia sama sekali tidak menghiraukan dan menghormati gurunya. Padahal sudah jelas merupakan kewajiban memiliki rasa hormat dan patuh kepada gurunya serta berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan ridho dari gurunya. Untuk itu

meski seseorang belajar lama-lama jika akhirnya hanya untuk memprebutkan jabatan atau berlomba-lomba dengan mengunggulkan ilmu yang dimiliki dan tanpa memiliki rasa hormat sedikitpun kepada gurunya, maka akan sia-sia usaha dan ilmunya karena tanpa adanya ridho dari seorang guru yang benar-benar tulus dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang tua dan pendidik. *Adapun asalnya Wujil dari Maospait sebagai abdi raja di Majalangu. Tamatlah dipelajari semua tata bahasa, berawal dari ketidak tahuan sampai menerima banyak ilmu pengetahuan. Semua itu didapatkan murid dari seorang guru. Maka wajib hukumnya bila seorang murid menghormati gurunya sebagaimana menghormati orang tua kandungnya. Bahkan ada yang mengatakan jika guru merupakan orang tua yang lebih utama daripada orang tua kandung kita. Meskipun sudah sepenuhnya ilmu dikuasai pun, seorang murid harus tetaap memiliki rasa hormat kepada gurunya. Adapun yang dapat dilakukan untuk menghormati seorang guru, antara lain dengan mendoakannya, bersikap tawadhu', mengindahkan segala perintahnya dan tidak menentang apa yang menjadi utusannya. Kemudian Wujil berujar kepada Sang Panembahan Agung yang sangat dihormati dengan mohon ampun, membuat seorang murid haruslah patuh dan menghormati gurunya tersebut. Dengan berserah kepada sang guru atas dirinya. Sebagaimana yang dilakukan Sunan Bonang dan Sunan Gunung Djati saat hendak pergi ke Mekah, namun dihentikan karena Syekh Mulana Maghribi menghendaki mereka untuk kembali ke Jawad dan mengislamkan*

kerajaan-kerajaan di Jawa. Kemudian di Jawa mengembangkan berbagai kesenian untuk menarik masyarakat yang mayoritas non Islam supaya mau mengenal dan belajar tentang Islam, dan itu berhasil meski waktunya lama. Dari situ kita tahu bila seseorang mengindahkan nasihat gurunya, maka akan tertatalah kehidupannya karena sejatinya setiap langkah mentaati perintah guru ada ridho guru didalamnya. Karena Imam al-Ghazali juga mengatakan kesombongan terhadap guru itu akan menyebabkan kehancuran sendiri bagi murid, yang salah satunya ditandai dengan tidak bermanfaatnya ilmu yang dimiliki seorang murid tersebut.

4. Tidak memiliki sifat sombong

Salah satu cermin dari bersih dan sucinya hati adalah dengan tidak memiliki sifat sombong. Sifat sombong ini merupakan salah satu bentuk akhlak tercela, karena menganggap yang lain berada dibawahnya. Padahal dalam Islam telah dijelaskan bahwa derajat yang membedakan manusia dihadapan Allah hanya tingkat ketaqwaannya. Sebagai yang disebutkan Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*.

Diketahui bahwa *Barang siapa yang menjual belikan ajaran, bersikap sombong seolah-olah tahu (segala sesuatu), orang tersebut dapaat diibaratkan seperti burung bangau yang sedang bertaapa di atas air, diam tanpa gerak, pandangannya tajam berpura-pura alim melihat mangsanya, seperti telur yang tampak putih luarnya tapi bercampur merah di dalamnya, Siapaun ynag menjual belikan suatu ilmu dan bersikap sombong dengan gaya seolah-olah mengerti segalanya, maka dia*

seperti orang munafik. Orang munafik adalah orang yang menyembunyikan keburukan bathinnnya dengan kebaikan lahirnya. Mengapa itu disebut dengan sombong? Ya, karena dia berusaha terlihat baik didepan banyak orang, sehingga dia berusaha meninggi-ninggikna dirinya sendiri. Seperti yang kita ketaahui bahwa dalam sudah sebutkan bahwa taka da satupun makhluk yang berhak sombong di bumi Allah, karena hanya Allah yang berhak atas itu dengan segala kemuliaan dan kesempurnaan Nya. orang munafik adalah dia yang tampak baik luarnya namun menyimpan dusta didalmnya.

Sebagai sebuah fungsi, etika belajar dapat membantu murid dalam mencari orientasi secara kritis ketika dihadapkan pada masyarakat pluralistic, termasuk pada bidang moralitas. Namun dalam hal ini sama sekali tak menunjukkan hal itu karena sudah tertutup dengan sifat sombong yang mekar dalam diri seseorang. Sehingga yang dia tahu hanyalah bagaimana tampak unggul, lebih hebat dari yang lainnya dengan memperjual belikan ilmu pada akhirnya. Itu merupakan suatu perbuatan buruk dan salah satu dari yang menandakan bahwa hatinya kotor, sehingga perlu perbaikan hati dan kembali meluruskan niat. Adapun dari ajaran mengenal Tuhan, langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya sikap sombong yakni dengan bersedekah, sembahyang, berpuasa yang semata-mata hanya mencari keridhoan Allah. Dari situ kita sadar bahwa diri kita hanya sebatas hamba yang terlalu rendah posisinya untuk bersikap sombong di bumi Allah *tidak layak aku disebut orang suci di dunia, jika*

menjual belikan ajaran kitab, lebih baik aku jangan dipanggil ahli wahdat, lebih baik tidak dianggaplah orang yang memiliki sifat sombong. Karena disini Sunan Bonang jelas sudah mengetahui bahwa bersifat sombong merupakan salah satu sifat yang dibenci Allah dan rasul Nya karena sifat inilah yang akan banyak menjerumuskan manusia untuk semakin berkurang sikap tawadhu'nya kepada guru, kurang menghargai sesama. Sebagaimana Sunan Bonang yang tak mau diaanggap sebagai orang suci jika masih menjual belikan ajaran, maka murid pun juga tidak akan memiliki nilai kebajikannya keti dengan ringannya ia mecampakkan keberadaan guru dengan tidak mematuhi perintah serta mendengar nasihatnya. Seakan-akan guru adalah sosok yang remeh.

Sehubungan dengan ini, Imam al-Ghazali juga menyetujui bahwa tidak berfiat sombong itu tidak dimiliki seseorang dalam belajar. Dimana al-Ghazali mengungkapkan jika kehormatan murid terhadap gurunya adalah dengan mengindahkan nasihat-nasihat gurunya layaknya seorang pasien yang sakit dan bodoh mendengarkan dan menuruti nasihat untuk melaksanakan apa yang sudah ditulis diresep demi kesembuhan pasien yang telah diperiksa. Namun bila pasien tidak mengindahkan nasihat dokter maka kesembuhan akan sulit didapatannya.

5. Tidak mudah tertipu nikmat duniawi

Di zaman yang serba canggih ini merupakan tantangan sendiri bagi dunia pendidikan. Pasalnya hal itu malah menjadikan nilai-nilai moral yang semakin merosot. Adapun kita ketahui bahwa kehidupan ini

merupakan tipuan, maka untuk menjaga akhlak supaya tetap di jalur yang benar haruslah kita pandai-pandai menahan hawa nafsu dan mengendalikan diri. Serperti yang diungkapkan Sunan Bonnag dalam *Suluk Wujil*.

Diketahui bahwa *Peringatanku padamu, wahai si Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia, jangan lengah, sembrono dalam tindakan*, nasihat yang mengarahkan supaya dalam hidup ini kita sebagai manusia harus tetap waspada. Waspada dalam artian lebih berhati-hati dengan bahaya dunia. Sedari dunia ini diciptakan memang sudah memiliki daya tarik tersendiri apalagi ditambah dengan tipu rayu setan yang tertus menggoda sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya. Salah satunya bisa berasal dari keluarga, kerabat, bahkan kebangsaan. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa untuk menghindari tipuan dunia maka lebih baik menyedikitkan hungungan dengan dunia serta dari keluarga, harta, saudara, teman juga tanah air dengan meninggalkan didalam hati, yang berarti tetap melaksanakan amal kebajikan dengan batas sewajarnya. Seperti misalnya bersyukur dan berserah kepada Tuhan atas segala keadaan yang sudah Allah tetapkan. Menurut Mambaul adapun ciri kebajikan, diantaranya: tawakal atau bersyukur, jujur, sabar serta bebudi luhur. Dengan bersyukur itu akan membuat orang tidak mudah masuk arus hingar binger dunia. Berkata jujur juga akan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang sifatnya mengarah pada larangan Allah sehingga dapat memudahkan seseorang memilih kesenangan dunia dengan ketidak

jujuran. Kemudian sabar dan berbudi luhur yang dibutuhkan dalam hidup seseorang supaya tetap teguh dalam prinsip ketuhannya sehingga tidak mudah tertipu kenikmatan dunia *Ketahuiilah sungguh-sungguh bahwa engkau bukanlah kesejatan, kesejatan (tersebut) bukanlah engkau. Barang siapa mengenal diri sendiri, semata-mata dia mengenal Yang Widhi. Itulah jalan yang sebaik-baiknya*, apa yang kita lihat sebenarnya belum tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya maka kendalikan nafsu dengan mengingat Tuhan, karena itu yang menyelamatkan. Namanya juga tipuan pastilah sifatnya tidak nyata. Untuk melihat mana yang sebenarnya mana yang hanya hiasan kita sebagai manusia kembalikan lagi pada keputusan hati.

Seperti halnya hati yang suci dan bersih itu akan terus membimbing seseorang dalam bertindak, termasuk untuk mengendalikan hawa nafsu. Karena Rasulullah pernah bersabda hawa nafsu merupakan musuh terbesar bagi manusia. emosi yang tidak terkendali akan membuat seseorang mudah dipengaruhi lingkungan dan dikendalikan nafsu yang sifatnya duniawi.

wahai Wujil, semua tindakanmu tidak mungkin akan berhasil jika engkau tidak mengetahuinya, perbaikilah dirimu, tinggallah di suatu tempat yang sepi. Jangan terpengaruh keraamaian dunia, jika tak pandai menguasai diri dengan mengendalikan hawa nafsu, maka kehidupan dunia akan dengan mudah menarik untuk menjauh dari tujuan yang mulia menuju Allah, maka segera perbaiki diri dengan meninggalkan hiruk pikuk

dunia menuju ke tempat yang sepi. Murid yang sedang dalam proses belajar harus berhati-hati dalam segala tindakannya, terutama yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penguasaan diri sendiri sangat menjadi pokok utama dalam membentengi diri. Karena jika tak pandai menguasai diri dengan mengendalikan hawa nafsu, maka kehidupan dunia akan dengan mudah menarik untuk menjauh dari tujuan yang mulia menuju Allah. Segera perbaiki diri dengan meninggalkan perilaku-perilaku buruk menuju ke tempat yang sepi dimana itu lebih mendekatkan kepada Allah.

6. Tidak gegabah

Adapun dalam mencari ilmu kita tidak boleh tergesa-gesa, karena hal itu akan membuat ilmu sulit menancap dalam diri seorang murid. Seperti yang dinasihatkan Sunan Bonang kepada Wujil muridnya.

Diketahui bahwa *Ya Tuan Sang Sesembahan, penjelasan tentang ajaran rahasia mengenai huruf tunggal menurut paham pangiwa dan panengen sebab masih ada dalam tatanan syair. Mengingat kedua hal tersebut tidak membawa hasil (hamba senantiasa mengembara meninggalkan cinta dari Majapahit, tidak mendapatkan obat, karena merasa tidak mendapatkan ilmu yang dicari, akhirnya Wujil pergi mengembara meninggalkan Majapahit untuk mencari guru yang bisa memberikan ajaran sehingga menjadikannya manusia yang sempurna meski harus mencari sampai akhir hayat. Merupakan usaha yang baik jika tidak diiringi dengan nafsu menggebu. Karena sifat terburu-buru itu*

munculnya dari setan yang kerab menggoda umat manusia. *Sang Ratu Wahdat tersenyum, Wahai Wujil betapa engkau gegabah, berkata yang bukan-bukan, terlalu berani, hatimu ingin menagih oleh karena besarnya jasamu yang telah diberikan,* kemudian Sunan Bonang tersenyum dan mengatakan jika Wujil terlalu gegabah, terlalu berani, seolah olah meminta balasan atas segala kebaikan yang dilakukan.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan Bahwa Sunan Bonang tidak setuju dengan sikap Wujil yang terkesan tergesa-gesa dalam mencari ilmu. Karena hal tersebut tak mencerminkan sebuah sikap yang bernilai baik. Pasalnya dalam memahami ilmu apapun itu membutuhkan waktu supaya dapat menancap kuat dalam diri seseorang. Sehingga diharapkan ilmu tersebut tidak mudah hilang seiring perubahan tingkah lakunya sendiri yang menyimpang.

Adapun dalam mempelajari ilmu itu dengan bertahap, dimulai dari yang mudah hingga yang sulit. Seperti halnya yang dilakukan Wali Songo dalam membumikan gama Islam. Para wali harus bersabar dan pelan-pelan didalam penyebaran Islam. Salah satu langkah yang diambil ialah dengan akulturasi budaya, dimana budya yang sudah mendarah daging itu sedikit demi sedikit dimasuki ajaran Islam. Namun tetap tidak sepenuhnya mengikis budaya yang sudah lama dianut masyarakat. Kemudian hal itu berhasil hingga kini Islam sudah menyebar luas di Jawa. Untuk itu, dalam meraih keberhasilan belajarnya, seseorang harus belajar dengan tekun dan

sungguh-sungguh mendalami suatu cabang ilmu meski itu macam ilmu yang tak disukainya.

B. Kontribusi Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang terhadap Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah suatu proses pembentukan perilaku lahir batin seseorang supaya seimbang dalam segala tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun yang lain. Pendidikan ini merupakan cakupan inti dari semua jenis pendidikan.¹ Adapun bentuk implementasi pendidikan akhlak yang dicanangkan oleh Imam al-Ghazali dengan memberikan ajaran kepada setiap individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengajarkan pendidikan agama, mampu menguasai diri dengan selalu menjaga kebersihan hati, menahan hawa nafsu dan emosi ketika marah.

Dari situ pendidikan akhlak juga dapat dimengerti sebagai pusat daripada segala pendidikan yang melingkupi perilaku *dhohir* dan *bathin* dalam membentuk kepribadian seorang murid serta mengajarkan untuk selalu menjaga kesucian jiwa dengan selalu berprasangka baik atau *husnudzon*. Keluhuran budi pekerti seorang murid akan tampak bila ia mau menjaga etika, terutama etika dalam belajar yang tetap disertai dengan niat sebagai bentuk ketaqwaan terhadap Allah. Seorang murid yang hendak bersusah payah menuntut ilmu semata-mata karena mencari

¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

keridhaan Allah Swt. supaya diberikan ilmu yang berkah dan manfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Hal seperti inilah yang sangat mendukung pembentukan akhlak murid di era milenial, mengingat di zaman sekarang ini semakin banyak terjadi pengikisan akhlak dengan mengesampingkan tujuan dan mengendornya niat awal belajar, yakni sebagai beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan lebih memilih menyibukkan diri dengan dunia teknologi yang semakin meroket popularitasnya.

Ketika kita mau mengejah mengenai segala sikap dan kepribadian setiap individu, maka akan terbaca pula keterkaitan yang erat dengan pendidikan. Begitupun dengan etika belajar murid perspektif Sunan Bonang yang tersirat dalam karyanya, *Suluk Wujil* yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai unsur pembentuknya. Terlepas dari itu, Imam al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya bahwa akhlak merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang karena sudah tertanam di dalam jiwanya. Akibatnya, seseorang yang dalam jiwanya sudah tertanam tabiat dan akhlak yang baik maka secara langsung akan membuahakan tindakan-tindakan yang baik pula.

Menurut penulis, nilai etika, nilai moral, serta tata krama merupakan suatu keharusan yang dimiliki seorang murid ketika hendak menuntut ilmu, baik itu yang belajar dalam pendidikan formal ataupun nonformal. Arus perputaran perubahan zaman sangatlah kuat hingga perlahan-lahan mampu mengikis etika belajar yang harusnya dimiliki seorang murid, terlebih mereka tumbuh di era milenial seperti ini.

Untuk itu pendidikan akhlak perlu dibangun kembali dalam diri seorang murid yang dimulai dari diri sendiri untuk merubahnya. Akhlak seseorang akan terlihat bagus ketika ia memulai dengan niat kuat dari dalam hati yang bersih. Jika belum terlambat, pendidikan akhlak sebaiknya ditanamkan sejak usia dini.

Dalam konteks etika belajar Sunan Bonang, yakni untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa itu perlu kita masukkan dengan pelan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya positif, terlebih dengan mengenalkan nilai-nilai agama hingga tertanam kuat supaya menjadi pondasi iman seseorang. Jika pondasi sudah cukup kuat, maka ke depannya akan memberikan kemudahan dalam melanjutkan akses menuju kesempurnaan hidup yang tak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Sedangkan selain menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri, pendidikan akhlak juga merupakan suatu sikap spiritual yang pengukurannya tidak bisa diberi peringkat nilai karena di dalamnya melibatkan kebaikan hati.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, etika belajar murid perspektif Sunan Bonang yang merupakan seorang guru suci dapat memberikan kontribusi agar bagaimana seorang murid seharusnya memiliki akhlak terpuji. Walau tak banyak, tapi paling tidak bisa dijadikan sedikit pelajaran sebagai teladan etika murid di era milenial dalam belajar supaya dapat meraih kebaikan sejati di dunia dan akhirat. Serta dapat meningkatkan kualitas diri sebagai seorang murid yang beretika luhur mulai dari memiliki jiwa yang suci, hati yang bersih, niat yang kuat, tidak sombong

dan mudah terlena dengan kenikmatan dunia serta perihal lainnya yang erat kaitannya dengan upaya mendekatkan diri pada Allah Swt. Jadi sangat disayangkan bila tidak diteladani dalam kehidupan nyata, karena meski tak terinci seperti pendapat tokoh lain, tapi dalam nukilan *suluk Wujil* menyiratkan makna mengenai etika belajar murid yang menjunjung tinggi sebuah adab dalam menggapai ilmu dengan tetap mengutamakan nilai keagamaan dan ketaqwaan terhadap Sang Pencipta.

2. Manfat Pendidikan Akhlak

Dengan mengarah pada manfaat pendidikan akhlak yang mengandung unsur-unsur kebaikan di dalamnya ,yaitu sebagai berikut:

a. Dapat diterima baik di masyarakat

Dikarenan manusia merupakan makhluk sosial yang untuk keselarasan hidup baik didalam bermasyarakat pasti membutuhkan hadirnya sebuah akhlak yang terpuji sebagai salah satu unsur penting penyongsongnya. Etika belajar murid yang menunjukkan sikap rendah hati atau *tawadhu'* dalam perspektif Sunan Bonang itu dapat mempererat hubungan silaturahmi.

Dengan tidak bersikap sombong atau mengunggulkan diri sendiri di atas yang lain meski dalam kenyataan kita lebih unggul, maka secara tidak langsung masyarakat segan terhadap seseorang tersebut. Karena akhlak terpuji itulah yang ditampilkan dan tidak bias terbantahkan karena kebaikan itulah yang menjadikannya dapat diterima baik di berbagai lapisan masyarakat.

Begitu juga dalam pergaulan sehari-hari ia akan tampak disenangi akan kehadirannya. Dimana kehadirannya itu selalu luput dari perilaku buruk sebagai cermin kebersihan hatinya yang selalu menghadirkan sikap-sikap terpuji, bagaimana seorang murid itu menghormati sesama dalam bergaul dan dapat menjadi teladan yang baik tanpa harus diminta. Apalagi di era milenial ini banyak sekali muncul kesenjangan dalam pergaulan akibat dari kurang mampunya seseorang dalam mengelola rasa dalam dirinya untuk bisa menghargai sesama.

b. Senantiasa mendapat perlindungan

Seorang individu atau seorang murid yang memiliki akhlak terpuji maka akan senantiasa dijaga oleh Allah dari segala macam kejahatan yang bersifat duniawi. Entah itu melalui perantara orang lain ataupun tidak. Mengingat di era milenial ini gencar sekali tindak kejahatan yang terjadi secara langsung maupun melalui media yang senantiasa mengusik ketenangan hidup.

Dalam kandungan etika belajar murid perspektif Sunan Bonang ini juga menggambarkan suatu perbuatan yang mengarahkan seorang murid untuk lebih bertaqwa kepada Allah. Seperti halnya seorang murid harus memiliki niat yang kuat ketika hendak belajar serta bertujuan menggapai kebaikan di akhirnya.

Disitulah letak akhlak terpuji lainnya yang dapat mendatangkan perlindungan dari Allah ketika kita mau menjaga

niat, tekad dan tujuan baik semata-mata untuk meraih keberkahan dan manfaat ilmu dari Allah SWT. Karena sudah pasti jika Allah akan mengasihi umatnya yang selalu berlaku baik dalam hidupnya. Selain itu, orang lain yang mengetahui keluhuran akhlak kita akan memberikan apresiasi terbaiknya dengan disaat kita membutuhkan dukungan untuk terus melanjutkan kehidupan.

c. Dijauhkan dari murka Allah

Akhlak terpuji sangatlah penting bagi setiap orang, utamanya seorang murid yang hendak belajar. Dengan segala bentuk ketaqwaan yang dimunculkan dalam dirinya. Seperti halnya fokus pada tujuan belajar dan tidak mudah terusik dengan kenikmatan dunia. Karena dia tahu bagaimana murkanya Allah ketika ia benar-benar termakan bujuk rayu duniawi yang hanya bersifat sementara itu dari pada fokus pada kehidupan mulia di dunia dan akhirat.

Sejenak kita pandang akan kehidupan di era yang baru ini. Banyak sekali terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Luasnya jaringan yang sebenarnya untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai macam ilmu dan wawasan justru terjungkir untuk mendapatkan informasi yang tidak bermanfaat, bahkan buruk dalam pandangan umum dan agama yang dapat memancing hadirnya murka Allah di tengah-tengah kehidupan. Maka dari itu

etika belajar itulah yang diharapkan mampu menjadi kontrol seorang individu atau seorang murid untuk lebih berhati-hati dalam bertindak supaya dijauhkan dari kemurkaan Allah dan selalu dilimpahi segala kebaikan dalam perjuangannya menapaki kehidupan.

Kontribusi etika belajar murid perspektif Sunan Bonang selanjutnya juga terletak pada tujuan pendidikan akhlak. Yaitu adanya ketaatan kepada Sang Maha Kuasa dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Membantu dalam penyempurnaan agama umat manusia. Layaknya akhlak seorang murid yang harus memiliki niata baik ketika hendak melakukan berbagai aktivitas masyarakat, terlebih lagi ketika hendak belajar.

Dapat dilihat pula akhlak baik yang seharusnya ditanam pada diri seorang murid. Beberapa diantaranya adalah kesucian jiwa dan kebersihan hati yang tercermin pada sikap-sikap kesehariannya, melakukan segala aktivitas dengan niat kuat dan tujuan yang baik, dapat memuliakan guru dengan bersikap hormat dan santun, tidak bersifat sombong dalam hal apapun dan kepada siapapun, fokus pada sautu ilmu yang didalamnya dengan sungguh-sungguh, serta tidak mudah tergoda tipu daya kenikmatan duniawi semata. Yang mana etika belajar perspektif Sunan Bonang ini sangat berkontribusi, khususnya pada pembentukan akhlak seorang murid di era milenial ini. Akhirnya dapat kita tahu benang

merahnya jika pendidikan akhlak dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral dan tata krama masyarakat, terlebih murid yang sedang belajar yang kian hari kian merosot nilai etikanya. Pendidikan akhlak juga lebih jauh sepaak terjangnya dari sekedar moral dan etika, karena pendidikan akhlak lebih spesifik sehingga dapat mengeratkan hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta.

Sebagai pemungkas, penulis menyebutkan bahwa setiap murid harus pandai-pandai membawa diri dengan selalu menebar kebaikan dalam hidupnya. Dapat dilihat bersama dalam etika belajar murid perspektif Sunan Bonang ini memiliki kontribusi terhadap pendidikan akhlak di era milenial ini, yaitu dengan beberapa etika yang tercermin dari kisah si Wujil dalam *Serat Suluk Wujil* karya Sunan Bonang sendiri yang dapat dijadikan teladan serta dapat memberi tambahan guna penyempurnaan pendidikan akhlak di era milenial saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan dan juga beberapa pernyataan diatas, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang yang tersirat dari *Serat Suluk Wujil* antara lain mencakup perihal seorang murid yang harus memiliki hati yang bersih dan kesucian jiwa, niat kuat yang disertai dengan tujuan baik dalam belajar belajar, senantiasa memuliakan guru dengan bersikap hormat kepadanya, dapat mengolah rasa dalam diri dengan menjauhkan sifat sombong dalam dirinya, tidak mudah tertipu kenikmatan dunia yang sebenarnya menjerumuskan pada jurang kehancuran, serta tidak gegabah dalam belajar dengan mempelajari ilmu dengan tekun dan bertahap. Semua ini memiliki ksesesuaian dengan pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitabnya, walau berbeda susunan kalimatnya.
2. Kontribusi dari etika belajar murid perspektif Sunan Bonang terhadap pendidikan akhlak di era milenial yaitu dengan pelukisan beberapa etika yang harus dimiliki seorang murid yang kaitannya dengan manfaat pendidikan akhlak, antara lain: dapat diterima baik di masyarakat, senantiasa mendapat pertolongan, dan dijauhkan dari murka Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi Dunia Pendidikan

Untuk lebih memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai etika belajar murid di tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi, ada baiknya jika lebih meluangkan waktu untuk banyak membaca dari berbagai sumber, baik itu buku, kitab-kitab klasik maupun media sosial yang saat ini sering menjadi alternatif dalam menjangkau berbagai informasi. Namun peneliti dalam hal ini lebih menganjurkan untuk banyak membaca buku dan bahkan kitab-kitab klasik yang sudah teruji keshahihannya dalam menentukan hukum. Akan lebih baik jika di zaman yang semakin rusak ini kita berpedoman pada kitab-kitab klasik yang penulisnya sudah sangat teruji keilmuannya untuk mempelajari lebih lanjut buku-buku terbitan baru sehingga memudahkan kita dalam memilih mana yang sesuai dan bisa diambil serta mana yang kurang pas untuk diterapkan pun dapat ditinggalkan.

2. Bagi Dunia Penelitian

Ada baiknya bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan jenis penelitian kajian pustaka untuk mengumpulkan referensi terlebih dahulu dan sebanyak mungkin keakuratannya, sehingga dapat memudahkan dalam melakukan penelitian dan tidak menunda proses terselesaikannya penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.
- Agustiawan, *Konsep Pergaulan Dalam Surat Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali-Imran Ayat 118 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan Dalam Islam* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019)
- Alfadhilah, Jauharotina. *Konsep Tuhan Perspektif Mulana Makhdum Ibrahim* (Tesis: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017)
- Alfadhilah, Jauharotun. *Konsep Tuhan perspektif Maulana Malik Ibrahim* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), Juz 1
- Al-Ghazali, Imam. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Ach. Fairuzabadi (Yogyakarta: Mueeza, 2019)
- Anshory, Muhammad Isa, dkk. "Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Ulum, Amirul. *Sunan Bonang*. Yogyakarta: Global Press, 2017.
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2006.
- Fahmi, Ahmad. *Etika Belajar Mengajar menurut Imam al-Ghazali* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018)
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Hasanah, Mamluatul. *Hak-hak Suami Istri dalam Kitab Uqudu al-Lijain fii Bayani Huquqi az-Zaujaini karya Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dan Relevansinya terhadap Fiqih Keluarga di Era Milenial* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)
- Ibnu, Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Irawan M.N, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018.

- Irfany, Ahmad Irwan. *Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2013)
- Khuluq, Husnul. *Konsep Etika Belajar Siswa menurut al-Ghazali* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Khusna, Roudhotul. *Etika Murid dalam Belajar* (Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016)
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Mardani, *Etika Profesi Hukum*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Nata, Audin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ngadhimah, Mambaul dan Fuadatul Hariroh. *Islamic Indigenization Through Lir-Illir Songs by Sunan Kalijaga and its Contribution to Modern Crisis*. IAIN Ponorogo. 2017.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nuh, Muhammad. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya' Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi, 2013.
- Perwanto, Yadi. *Etika Profesi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Purwadi, *Mistik dan Makrifat Sunan Bonang*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Yogyakarta: Ar-Rum, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Sutisna, Usman. Etika Belajar dalam Islam, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 7 No.1* (Maret 2020)
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syaefuddin, A. *Percikan Pemikiran Imam Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari*, 20.
- Tas'adi, Rafsel. Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Ta'dib, Volume17, No. 2* Desember, 2014.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019)
- Widyastuti, Sri Harti. *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik* (Semarang: Kelompok Studi MEKAR, 2001)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

